

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Lancang Kuning



# BIDIK

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2020

**JURNAL**  
**BIDIK : PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Diterbitkan oleh**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS LANCANG KUNING**

**Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

**Pimpinan Redaksi**

Drs. Rosman, H, M.Hum

**Dewan Redaksi**

M. Kafrawi, S.S.,M.Sn

Rismayeti. S.Sos.,M.IP

Jefrizal, S.Hum.,M.Sn

**Dewan Reviwer**

Prof. Hasnah Faizah

Dr. Junaidi, S.S.,M.Hum

Dr. Hj. Evizariza.,M.Hum

**Editor**

Edward, M.Hum

Alvi Puspita.M.Hum

Hadira Latiar, M.A

Eko Noprianto, M.A

**Alamat Redaksi**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso, KM.8 Rumbai, Telp (0761) 53536 Fax, (0761) 52248 Kode Pos: 28265

Email: [jurnalbidik@unilak.ac.id](mailto:jurnalbidik@unilak.ac.id)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT. Pada bulan Oktober 2020 kami diberi kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan *Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat* Volume 1 Nomor 1 Oktober Tahun 2020. Berbagai artikel yang dimuat dalam terbitan ini dilandasi dengan semangat menyebarkan dan sarana komunikasi sebagai hasil pengabdian bidang budaya, seni, sosial dan kepastakawanan dari berbagai kalangan akademisi dan praktisi.

Semoga dengan terbitnya *Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat* ini, akan memberikan manfaat untuk memperluas wawasan berinformasi masyarakat penggiat pengabdian kepada masyarakat. Jurnal volume 1 nomor 1 menyajikan 8 artikel yang memiliki berbagai variasi topik cakupan.

Tulisan pertama, dari Ulul Azmi, Essy Syam, dan Qori Islami Aris berjudul Pengenalan Pemakaian Tanjak Melayu Pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya. Artikel kedua, berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Pustakawan Di Pekanbaru ditulis oleh Rosman, H, Nining Sudiar, dan Hadira Latiar. Artikel ke tiga berjudul Pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau Pada Siswa SMPN 3 Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Ditulis oleh Amanan, Juswandi, dan Hermansyah. Artikel ke empat berjudul Pelatihan Konsep Audio Visual Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Desa Tualang ditulis oleh Jefrizal, Iik Idayanti, dan Ridwan. Artikel ke lima berjudul Pengenalan Kearsipan dan Pelatihan Arsip Digital untuk Pustakawan dan Tata Usaha Sekolah Se Kota Madya Pekanbaru ditulis oleh Rismayeti, Evizariza, Triono Dul Hakim, dan Vita Amelia. Artikel ke enam berjudul Peningkatan Kemampuan Poetry Reading Komunitas Belajar HMJ Sastra Indonesia dan Sastra Inggris Universitas Lancang Kuning, ditulis oleh Edward, Sorta Hutahacan, dan Junaidi. Artikel ke tujuh berjudul Pelatihan Penulisan Skenario Film Untuk Siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru ditulis oleh Muhammad Kafrawi, Evizariza, dan Raja Syamsidar. Artikel ke delapan berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Kegiatan Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Lancang Kuning ditulis oleh Rosman H, Nining Sudiar, dan Hadira Latiar.

Kami menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dalam jurnal ini, demi peningkatan kualitas *Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat* kedepannya, kami berharap akan ada kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar selalu ada upaya perbaikan dan inovasi untuk jurnal ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada segenap jajaran tim penerbitan *Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat* atas dedikasi dan kerjasamanya dalam mewujudkan penerbitan edisi ini.

Salam

Redaksi

#

## DAFTAR ISI

#

- 1-12** Pengenalan Pemakaian Tanjak Melayu Pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya.  
*Ulul Azmi, Essy Syam, dan Qori Islami Aris*
- 13-19** Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Pustakawan Di Pekanbaru.  
*Rosman, H, Nining Sudiar, dan Hadira Latiar*
- 20-26** Pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau Pada Siswa SMPN 3 Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.  
*Amanan, Juswandi, dan Hermansyah*
- 27-31** Pelatihan Konsep Audio Visual Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Desa Tualang.  
*JeFrizal, Iik Idayanti, dan Ridwan*
- 32-37** Pengenalan Kearsipan dan Pelatihan Arsip Digital untuk Pustakawan dan Tata Usaha Sekolah Se Kota Madya Pekanbaru.  
*Rismayeti, Evizariza, Triono Dul Hakim, dan Vita Amelia*
- 38-42** Peningkatan Kemampuan Poetry Reading Komunitas Belajar HMJ Sastra Indonesia dan Sastra Inggris Universitas Lancang Kuning.  
*Edward, Serta Hutahaean, dan Junaidi*
- 43-47** Pelatihan Penulisan Skenario Film Untuk Siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru.  
*Muhammad Kafrawi, Evizariza, dan Raja Syamsidar*
- 48-54** Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Kegiatan Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Lancang Kuning.  
*Rosman H, Nining Sudiar, dan Hadira Latiar*

## Pengenalan Pemakaian Tanjak Melayu Pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya

Ulul Azmi\*, Essy Syam, Qori Islami Aris

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

\*Email : [azmi\\_prabela@yahoo.co.id](mailto:azmi_prabela@yahoo.co.id)

### Abstract

*This service aims to introduce the use of Malay tanjak to students and provide understanding and awareness about the need to know the use of Malay tanjak in daily life. Tanjak is a tradition and identity of the Malay community. Tanjak is one of the clothing accessories for men in Malay, the tanjak is used on the head as a symbol of Malay society. Tanjak has a symbol of authority among the Malay community, the higher and more complex the shape will show the higher social status of the owner. Tanjak is usually used by men when they want to go out, like a skull cap. Tanjak is commonly used by Malay people in all layers of social class, both in the form of royal support as aristocrats and lower classes of society. The development of life which is followed by the development of technology and the inclusion of foreign culture slowly shifts the existence of the use of Malay inclines. Previously, not using a hill was considered to violate adat. Therefore, the use of tanjak is a true Malay identity. The use of the Malay hill was reintroduced because many people did not know it, one of which was the use of the hill climb for sultans, commanders and ordinary people, the way to use the Malay hill was certainly very different from one another, for which students could later apply the use of the Malay hill to the community.*

**Keywords :** *Consumption, Tanjak Malay, Students*

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan pemakaian tanjak Melayu pada mahasiswa dan memberikan pemahaman dan kesadaran tentang perlunya untuk mengetahui pemakaian tanjak Melayu dalam kehidupan sehari-hari. tanjak merupakan tradisi dan jati diri masyarakat Melayu. Tanjak merupakan salah satu aksesoris pakaian untuk lelaki di Melayu, tanjak digunakan pada bagian kepala sebagai simbol masyarakat Melayu. Tanjak memiliki lambang kewibawaan dikalangan masyarakat Melayu, semakin tinggi dan kompleks bentuknya akan menunjukkan semakin tinggi pula status sosial sipemakainya. Tanjak biasanya digunakan lelaki saat ingin pergi keluar, layaknya sebuah songkok. tanjak biasa dipakai masyarakat Melayu seluruh lapisan kelas sosial, baik lingkungan kerajaan sebagai kalangan bangsawan maupun lapisan masyarakat kelas bawah. Perkembangan kehidupan yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan masuknya budaya luar perlahan-lahan menggeser keberadaan pemakaian tanjak Melayu, Dalam budaya Melayu, pemakaian tanjak berkait-kelindan dengan adab, dan adat. dahulu tidak memakai tanjak dianggap melanggar adat. Oleh karena itu, pemakaian tanjak merupakan identitas orang Melayu sejati. Pemakaian tanjak Melayu diperkenalkan kembali karena banyak orang tidak mengetahuinya, salah satunya adalah pemakaian tanjak dalam bagi para sultan, panglima dan masyarakat biasa, cara pemakaian tanjak Melayu ini tentulah sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, untuk itu para mahasiswa nantinya dapat mengaplikasikan pemakaian tanjak Melayu pada masyarakat.

**Kata Kunci :** *Pemakaian, Tanjak Melayu, Mahasiswa*

## **Pendahuluan**

Tanjak berasal dari zaman Kesultanan Melayu Melaka. Sebelum zaman itu pun sudah menjadi kewajiban rakyat jelata untuk menutup kepala atau mengikat rambut panjang mereka agar terlihat rapi ketika menghadap Raja. Masyarakat Melayu Melaka mendapat ikhtiar untuk menggunakan kain panjang berbentuk segi empat yang dilipat-lipat dan diikat menjadi sejenis alas kepala yang rapi untuk dipakai dalam acara resmi. Seiring berjalannya waktu ikatan kain ini lama-kelamaan makin lama makin cantik mengikut perkembangan zaman, tanjak ini banyak dimodifikasi atau diubah suai mengikut selera pemakainya. Namun, meskipun bentuk tanjak ini sudah di modifikasi, akan tetapi teknik melipatnya harus sesuai dengan sebagaimana mestinya. Tanjak ini hanya boleh di gunakan oleh kaum laki-laki, seperti selayaknya Kopiah/songkok yang hanya di gunakan oleh kaum laki-laki. (Johan Iskandar, 2018, hal : 12)

Begitu banyaknya bentuk tanjak hasil dari perkembangan zaman, namun ada tanjak yang cukup umum dan populer di masyarakat Melayu seperti tanjak Suluk/solok Timbo berasal dari negeri sembilan. Dipakai oleh pegawai atau petinggi kerajaan. Tanjak yang satu ini sangat banyak peminatnya pada masyarakat melayu khususnya masyarakat Melayu Dumai-Riau. . (Sharul Afandy, 2018, hal : 29)

Masyarakat Melayu penggunaan tanjak diwajibkan terutama bagi kaum pria. Tujuannya agar tampak rapi saat menghadap raja karena rambut pemuda saat itu panjang dan semraut. Tanjak sendiri berawal dari Kesultanan Melayu Malaka. Bahkan sebelum zaman itu penggunaan tanjak bagi rakyat jelata diwajibkan. Tanjak Melayu Malaka pada awalnya berbahan kain panjang berbentuk segi empat kemudian dilipat-lipat. Seiring berjalannya waktu ikatan itu semakin cantik dan indah. Masyarakat banyak memodifikasi sesuai dengan keinginan si pemakai. Termasuk muncul motif, corak yang menandakan derajat seseorang. Motif dan corak itu setelah berkembang menjadi pembeda. Memasuki zaman kemerdekaan, kepopuleran tanjak memudar lalu digantikan dengan cepat oleh peci. Itu karena kerajaan meleburkan diri dengan Indonesia. Ditambah tidak ada pencatatan bahwa orang Melayu dahulu memang pengguna tanjak. (Putri, 2019, hal : 9)

## **Pedekatan Pelaksanaan Program**

Kegiatan I<sub>m</sub> dilakukan kepada mahasiswa Jurusan sastra Melayu, adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom meeting yang meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengenalan pentingnya memahami dan mengetahui pemakaian tanjak Melayu. Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai definisi serta pentingnya mengetahui pemakaian tanjak Melayu. Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:
  - Pengenalan tanjak Melayu
  - Tata cara pemakaian tanjak Melayu
  - Nilai-nilai yang terkandung dalam pemakaian tanjak Melayu

2. Adapun jumlah peserta yang ikut 20 orang yang nantinya dapat menyebarkan pengetahuan kepada yang lain.
3. Pengabdian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan dan lingkungan tempat tinggal.

### **Pelaksanaan Program**

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2020 kepada mahasiswa sastra daerah Fakultas Ilmu Budaya, yang berjumlah 20 peserta secara daring. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan materi dengan memaparkan tentang cara pemakaian tanjak Melayu yang benar. Selanjutnya menguraikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi betanjak yang banyak memberikan pembelajaran dan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menelaah akan sejarah dan peradaban orang-orang (masyarakat) Melayu di masa lalu, betapa kita melihat mereka amat menjaga dan memperhatikan nilai-nilai dan aspek budaya dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dan semangat budaya seperti bidal, pantun, syair, nazam, gurindam dan lain sebagainya, selalu saja menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap ucap dan gerak mereka. Begitu pula dengan budaya atau tradisi Melayu yang digunapakai dan dijalankan dalam bermasyarakat, seperti dalam setiap perhelatan nikah kawin, dalam upacara-upacara adat dan majelis-majelis resmi lainnya di masyarakat, tak pernah sunyi dan sepi dari nuansa adat Melayu dan tradisi yang menambahkan lagi seri. Semua itu diikuti dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, bahkan sudah menjadi darah daging dalam diri mereka yang selalu memegang teguh akan adat istiadat yang demikian indah dan menawan.

Tradisi tanjak atau bertanjak di kalangan masyarakat kita dewasa ini, sesungguhnya merupakan hal yang sangat positif dan menggembirakan sekali. Dengan membudayakan kembali seni Tanjak ini, paling tidak kita telah berupaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai dan tradisi yang ada. Sebuah tradisi yang pernah menjadi ikon Melayu serta kebanggaan dalam peradaban dan ketamadunan Melayu kita yang dahulunya pernah jaya dan selalu digeruni. Sebagai definisi sederhananya, tanjak merupakan kain yang dililitkan di kepala oleh pria Melayu. Kain yang dipakai di kepala itu memiliki jenis dan ragam bentuknya. Tanjak dahulunya merupakan identitas pemuda Melayu sebagai perlambang status sosial, baik bagi kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa.

Sejak dahulu dan hingga hari ini, tanjak yang dibuat sangat beragam coraknya. Boleh dibuat dari bahan kain yang sederhana hingga kepada kain dan corak yang sangat mewah. Hari ini kita sering melihat jika tanjak banyak dibuat dari kain songket yang mengkilat dan beragam motif yang indah. Kesemuanya menunjukkan jika tanjak yang dicipta selalu mengikut selera dan zamannya. Tidak hanya orang dewasa, tanjak-tanjak yang dipakaipun turut dipakai dan disenangi oleh orang-orang tua, remaja dan bahkan anak-anak. Ada kegembiraan dan perasaan bahagia yang didapat bila sedang bertanjak. Sebab ada yang bilang dengan bertanjak membuat si pemakainya terlihat

lebih berkharisma. bertanjak tidak hanya soal kharisma, namun lebih kepada menjaga sikap dan perilaku

Namun ada hal yang perlu diperhatikan dan patut untuk dicermati dengan bijak, bahwa bertanjak bukanlah sekadar penghias diri bagi orang yang memakainya, melainkan pula tersirat berbagai pesan-pesan moral dan terkandung nilai filosofisnya di dalamnya.

Semestinyalah bertanjak, dengan segala bentuk motif serta jenis tanjak yang dikenakan, hendaknya ia mampu dikenali dengan baik, termasuk mempelajari dan menjiwai tanjak dan seni bertanjak itu sendiri. Sebab bertanjak bukanlah sekadar untuk suka-suka, namun hakikatnya bertanjak adalah suatu simbol kehormatan diri, yang pada masa dahulu bertanjak bagi kalangan orang-orang Melayu selain merupakan bentuk memproklamirkan jati diri, juga menunjukkan eksistensi kemelayuannya dalam menjaga kemurnian tradisi dan budayanya. Menjunjung marwah bangsa dan agamanya.

Makna sederhana yang barangkali dapat kita petik dari bertanjak. Betapa budaya ini sesungguhnya menyatu dan sejalan dengan prinsip-prinsip perintah agama, yakni menjaga kehormatan diri yang dalam aktualisasinya di tengah kehidupan dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Maka tidak menutup kemungkinan bila menggunakan tanjak ini terkandung pesan-pesan yang dalam, bahwa ia dapat dijadikan salah satu penyemangat diri serta bagian dan upaya yang paling sederhana dalam mencegah terjadinya perangai-perangai buruk bagi sang pemakainya. Ibarat pengingat, bahwa tak semestinya ketika bertanjak seseorang itu berperilaku yang tak senonoh. Sama halnya pula seseorang dengan songkok atau kopiah, maka tak patut perbuatannya menyalahi norma dan adat sopan santun.

Bertanjak juga dipercayai akan mampu memberikan kewibawaan tersendiri serta dampak psikologis yang sangat kuat bagi siapa saja yang memakainya, yang kemudian seridak-tidaknya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku positif bagi pemakainya.

Menggunakan tanjak – diantaranya Tanjak Adat, dan termasuk pula tanjak-tanjak kreasi yang hari ini ramai digunakan dan dimintai oleh masyarakat kita yang ada di tanah-tanah Melayu, seperti di Bengkalis, Siak, Dumai, Meranti dan daerah-daerah lainnya di Provinsi Riau, semestinya perlu didukung sedemikian rupa, sehingga dengan bertanjak kita termasuk orang-orang yang gemar menjaga tradisi, menjaga warisan budaya yang pernah ada pada diri dan bangsa kita.

Sesungguhnya amat disayangkan peninggalan kebudayaan yang sarat akan nilai sejarah dan filosofisnya ini kemudian tak dikenali lagi oleh anak-anak cucu di masa-masa yang akan datang, tidak ingin mereka kelak dengan mudah dan bangganya mengadopsi dan mengenakan tradisi dan budaya-budaya luar yang sebenarnya amat bertolakbelakang dengan nilai-nilai budaya milik kita sendiri.

Pemakaian tanjak Melayu selalu menjadi masalah saat ini karena masih banyak masyarakat yang tidak paham dengan tatacara pemakaian tanjak yang merupakan aturan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu yang menentukan orang beradat dan bersopan santun, bahkan para mahasiswa sastra daerahpun tidak luput dari

ketidak tahuan mereka yang merupakan ujung tombak dari pengembangan Pendidikan dan budaya Melayu.

Duapuluh orang Mahasiswa yang mengikuti pengenalan pemakain Tanjak Melayu secara daring tidak ada satupun yang tahu akan tatacara penggunaan Tanjak dan nilai filosofi yang terkandung didalamnya. Bahkan mereka tidak paham kapan tanjak itu digunakan. Untuk itu pengabdian ini memaparkan tentang pemakaian tanjak yang benar.

Tanjak yang cukup umum dan populer di masyarakat melayu seperti tanjak Suluk/solok Timbo berasal dari negeri sembilan. Dipakai oleh pegawai atau petinggi kerajaan. Tanjak yang satu ini sangat banyak peminatnya pada masyarakat Melayu khususnya masyarakat Melayu Riau.

Gambar 1 Tanjak



Tanjak ini dasar utamanya ada dua yaitu pertama Dilipat dan Kedua Disimpul. Tidak seperti membuat baju dipotong pola lalu di jahit satu persatu bagianya sehingga terbentuk sebuah baju. Dari selembar kain segi 4 (1 meter), di lipat menjadi bujur sangkar, atau di bagi 2 menjadi segi tiga kemudian barulah digunakan seni melipat dan menyimpul sehingga jadi sebuah tanjak.

Gambar 1 Proses 1



Susun 4 lipat palas yg mengarah ke bawah, khusus solok timbo menandakan pegawai kerajaan atau rakyat biasa. Lipat “bunting menantu”, di depan lawi atau lambaian ibu, simpul belakang bernama “ketupat palas”.

a. Cara Pemakaian Tanjak



Empat Susun Lipat Kebawah disebut lipat palas



Tanjak “Dendam tak sudah” tanjak ini biasa khusus hanya di pakai oleh Sultan. Perbedaan hanya terletak pada arah lawi dan lipatnya terdapat 7 jenjang. Tanjak sultan mengarah ke kanan sedangkan “Solok Timbo” mengarah ke kiri yang biasa Digunakan pada perhelatan resmi seperti pernikahan dan acara adat lainnya. Cara pemakaian tanjak yang benar dengan jarak 2 jari di atas alis kita dan memposisikan Simpul ketupat palas harus berada diatas telinga kanan kemudian lawinya otomatis akan mengarah ke kiri sampai ke bagian belakang kepala.

Tanjak untuk masyarakat biasa arah lawi kekiri dan solok timbo mengarah kearah kanan sedangkan lipatannya tidak boleh menggunakan tujuh jenjang lipatan, biasanya digunakan pada saat mengikuti acara besar seperti penobatan Datuk dan perkawinan.

Pemakaian tanjak yang lawinya mengarah kebelakang dan solok timbonya mengarah kedepan berarti pemakainya merupakan seorang pelipur lara (Penghibur) yang pada jaman dahulu merupakan orang yang memiliki talenta pandai membuat lucu (humor) untuk menghibur sultan dan para bangsawan pada masa itu. Namun apa bila lawinya mengarah kedepan dan solok timbonya mengarah kebelakang berarti suasana daerah dalam keadaan perang, tanda pemakaian ini merupakan sebuah konsep nilai filosofi keragaman yang wajib masyarakat Melayu mengetahuinya.

#### b. Nilai Filosofi Tanjak

Filosofi adalah sudut pandang hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Filosofi Tanjak yang biasa digunakan masyarakat Melayu di Provinsi Riau, dijumpai bahwa setiap bentuk tanjak yang digunakan dan memiliki makna tersendiri, seperti:

- Tanjak dendam tak sudah ini memiliki makna seseorang yang bekerja keras demi melindungi anaknya, terlihat dari bentuk-bagian atas tanjak, tidak di jahit terlihat seperti melambai-lambai.dibalik bentuk tanjakini memiliki makna kasih sayang.



- Tanjak Elang menyongsong angin memiliki filosofi kedudukan seorang raja yang menghadang musuh, melambangkan kebijaksanaan dan kecermatan, bentuk bagian atasnya seperti kepala elang yang lagi memainkan gerak angin.



- Tanjak Pial ayam adalah bentuk tanjak yang di sederhanakan dari tanjak elang menyongsong angin, pial ayam atau jengger yang berwarna merah dibagian kepala ayam memiliki makna keberanian.



- Tanjak elang patah sayap memiliki makna kesatria yang terletak dibagian lambayan atasnya yang mirip seperti kepek elang yang patah akibat perkelahian. memiliki sifat pemimpin seperti halnya seekor elang ketika harus terbang melawan badai.



- Tanjak Pari mudik dibagian atas tanjak yang di bentuk patah kebawah yang menyerupai ikan pari memiliki makna sikap rendah hati kepada sesama



### Refleksi Capaian Program

Setelah sesi pengenalan pemakaian tanjak selesai, sesi berikutnya dilanjutkan dengan sesi mengurai nilai filosofi tanjak. Jumlah mahasiswa yang hadir dalam pengabdian daring adalah 20 orang dan 20 orang peserta tersebut mengisi *pretest*. Dari hasil *pretest* ini didapatkan informasi bahwa 20 orang dari 20 orang peserta ( 100 % ) tidak mengenal pemakaian tanjak yang kami kenalkan, Karena ketidaktahuan itu, seluruh peserta (100 %) merasa perlu untuk mengetahuinya.

Hasil jawaban yang diberikan didapatkan informasi yang beragam tentang manfaat mengetahui pemakaian tanjak. 10 orang peserta (50 %) menjawab mengetahui pemakaian tanjak dapat melestarikan budaya Melayu sebagai wujud kecintaan terhadap budaya Melayu 5 orang peserta (25%) ini juga memberikan pendapat manfaat pengenalan pemakaian tanjak sebagai jalan menambah pengetahuan dan wawasan, 5 orang peserta lainnya (25 %) mendapat manfaat karena dapat dapat menjabarkan tatacara pemakaian tanjak dan merasakan manfaatnya.

Walaupun awalnya peserta tidak mengenal dan tidak mengetahui pemakaian tanjak Melayu, namun setelah dikenalkan dan dijabarkan seluruh peserta (20 orang) yaitu (100%) menyukai pemakaian tanjak dan menyadari perlunya pengenalan pemakaian tanjak bagi mahasiswa, mereka menyadari bahwa mempelajari pemakaian tanjak sangat berguna dalam kehidupan dan pekerjaan, sehingga perlunya pelajaran

khusus mengenai pemakaian tanjak yang ada di tanah Melayu.

Pengenalan pemakaian tanjak akan semakin baik apabila seluruh elemen masyarakat berperan aktif dalam melestarikan pemakaian tanjak. Pemerintah dengan berbagai kebijakan dan regulasinya yang mendukung pengenalan pemakaian tanjak, salah satunya yang dapat dilakukan adalah pendidikan pemakaian tanjak akan sangat mendukung perkembangan pemakaian tanjak tersebut, Selain itu pengembangan diperguruan tinggi tentu akan sangat diharapkan untuk menarik minat generasi muda mendalami dan mempelajari pemakaian tanjak.

Meningkatkan kualitas maupun kuantitas mahasiswa dengan pemakaian tanjak juga perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah karena dengan adanya mahasiswa yang berkualitas maka akan mampu mengaplikasikannya kepada pendatang. Melestarikan pemakaian tanjak tidak hanya sebatas menggunakan namun harus mengembangkannya. Kegiatan pengajaran pengenalan pemakaian tanjak sendiri dapat dilaksanakan baik di dunia Pendidikan maupun ditengah-tengah masyarakat.

Pengenalan pemakaian tanjak dapat dilaksanakan untuk pengembangan diri dan profesi agar menjadi lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran mahasiswa. Pengembangan diri adalah penyemaian potensi diri sendiri. Pengembangan diri, ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab untuk ikut melestarikan apa yang telah secara turun-menurun menjadi pengabdian dari para penerus bangsa. Pemakaian tanjak diharapkan dapat lebih dikembangkan dan Semoga pemakaian tanjak tetap lestari.

1. Kegiatan kepada masyarakat mengenai pengenalan pemakaian tanjak dapat dikenalkan dalam setiap bidang kehidupan.
2. Kegiatan pengenalan pemakaian tanjak dapat diajarkan kembali sebagai nilai-nilai luhur masyarakat Riau.
3. Kegiatan ini dapat berlanjut dengan pengenalan pemakaian tanjak yang pada pengabdian masyarakat ditempat lain.

## **Penutup**

Kemajuan teknologi telah membuat hilangnya Pemakaian tanjak yang benar dan dulunya sangat dibanggakan. Tetapi, tanpa disadari yang sebenarnya Pemakaian tanjak yang benar semakin lama semakin dilupakan dan hilang bersama dengan peredaran jaman. Kalangan anak muda sekarang tidak mengenali Pemakaian tanjak yang benar. Dalam budaya nusantara sangat banyak pakaian adat yang menggunakan ikat atau penutup kepala pada pakaian prianya. Pemakaian tanjak yang seharusnya menjadi kebanggaan dan harusnya di pertahankan sekarang mulai hilang dikarenakan masuknya budaya asing (modern). Kita sebagai warga negara indonesia yang mempunyai hak penuh atas kebudayaan tersebut seharusnya melestarikannya bukan malah mengesampingkannya dengan berbagai alasan. seperti takut dibilang ketinggalan jaman, takut dibilang kupper, katrok, dan lain sebagainya.

Tanjak ini membuktikan identitas suatu budaya, begitu banyak suku di nusantara ini menggunakannya dengan bentuk dan nama yang berbeda beda. Itu semua

untuk menunjukkan identitas budaya dan adat mereka sendiri. Sebagai warga negara yang berbangsa dan berbudaya, mari kita lestarikan Tanjak ini dengan menunjukkan pembuatan dan penggunaan tanjak yang benar sesuai kaidah budaya serta adat-istiadat kita masing-masing.

Identitas diri ini dapat dilihat dengan cara pemakaiannya, Tanjak “Dendam tak sudah” tanjak ini biasa khusus hanya di pakai oleh Sultan. Perbedaan hanya terletak pada arah lawi dan lipatnya terdapat 7 jenjang. Tanjak sultan mengarah ke kanan sedangkan “Solok Timbo” mengarah ke kiri yang biasa Digunakan pada perhelatan resmi seperti pernikahan dan acara adat lainnya. Cara pemakaian tanjak yang benar dengan jarak 2 jari di atas alis kita dan memposisikan Simpul ketupat palas harus berada diatas telinga kanan kemudian lawinya otomatis akan mengarah ke kiri sampai ke bagian belakang kepala.

Tanjak untuk masyarakat biasa arah lawi kekiri dan solok timbo mengarah kearah kanan sedangkan lipatannya tidak boleh menggunakan tujuh jenjang lipatan, biasanya digunakan pada saat mengikuti acara besar seperti penobatan Datuk dan perkawinan.

Pemakaian tanjak yang lawinya mengarah kebelakang dan solok timbonya mengarah kedepan berarti pemakainya merupakan seorang pelipur-lara (Penghibur) yang pada jaman dahulu merupakan orang yang memiliki talenta pandai membuat lucu (humor) untuk menghibur sultan dan para bangsawan pada masa itu. Namun apa bila lawinya mengarah kedepan dan solok timbonya mengarah kebelakang berarti suasana daerah dalam keadaan perang, tanda pemakaian ini merupakan sebuah konsep nilai filosofi keragaman yang wajib masyarakat Melayu mengetahuinya.

Banyak manfaat yang boleh diperoleh dari Pemakaian tanjak seperti mengeratkan hubungan budaya dengan manusia, dan dapat memelihara warisan budaya dari jaman kejaman. Selain itu, daerah Riau dapat mengenalkan Pemakaian tanjak tersebut sebagai salah satu aktivitas yang perlu diperkenalkan kepada wisatawan yang datang ke Riau, ini juga akan menjadi kebanggaan masyarakat Melayu Riau sendiri.

Setelah melakukan kegiatan pengabdian, wawasan peserta pengenalan Pemakaian tanjak. Peserta memahami dan perlunya pengembangan Pemakaian tanjak. Selain itu peserta juga menyadari perlu mengetahui tatacara yang terdapat dalam Pemakaian tanjak karena banyak sekali mengandung nilai-nilai dan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ini dapat dilanjutkan untuk menambah wawasan peserta terhadap Pemakaian tanjak, disamping menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengetahui Pemakaian tanjak yang merupakan salah satu identitas dan menandakan keberadaannya. Mengingat jangkauan dengan mencakup peserta yang lebih luas dari berbagai kelompok dan latar belakang sehingga diharapkan pengenalan pemakaian tanjak ini dapat disebarluaskan sehingganya tidak menjadi sesuatu yang tidak dikenal dan difahami masyarakat Riau.

### **Daftar Pustaka**

- Johan Iskandar, 2018, *Destar Alam Melayu*, Kuala Lumpur : Akademi Seni Tradisional Warisan Melayu
- Putri Manisah, 2019. (Skripsi), *Sejarah dan Budaya*, Medan : Program Studi Sastra Melayu USU
- Sharul Afandy, 2018, <https://bebudayamelayu.wordpress.com/2018/04/05/tanjak-Melayu-riau-pesisir/>

## Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Pustakawan Di Pekanbaru

Rosman, H\*, Nining Sudiar, Hadira Latiar  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning  
\*Email : [rosman20@unilak.ac.id](mailto:rosman20@unilak.ac.id)

### **Abstract**

*Scientific articles are scientific papers from research results communicated in scientific publications, such as journals, magazines, or other publications. Librarians as functional personnel are required to make a positive contribution to the nation's change, one of which is to produce scientific papers published in scientific publications. The community service activities aim to provide understanding, improve and provide the ability to compile research results and the ability to write scientific articles to librarians in Pekanbaru. The method used in this activity is in the form of workshops delivered with lecture techniques, question and answer, and practice. To find out the extent of participants' acceptance and understanding, as well as the ability of participants, at the beginning and end of the training an evaluation or evaluation is carried out by filling in the pretest and post-test sheets. Based on the results of the tests that have been conducted, it is known that the participants experienced an increase after training in writing scientific articles. On the understanding of the concept of scientific articles increased by 30.75%, while the ability of strategies and scientific article writing techniques increased by 29.64%. in the training participants were very enthusiastic and active in participating in training activities writing scientific articles from beginning to end.*

**Keywords:** *scientific articles, pekanbaru, librarians.*

### **Abstrak**

Artikel ilmiah merupakan karya tulis ilmiah hasil penelitian yang dikomunikasikan dalam publikasi ilmiah, seperti jurnal, majalah, atau publikasi lainnya. Pustakawan sebagai tenaga fungsional yang dituntut untuk memberikan kontribusi positif bagi perubahan bangsa, salah satunya adalah dengan menghasilkan karya tulis ilmiah yang diterbitkan dalam publikasi ilmiah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman, meningkatkan, dan memberi bekal kemampuan menyusun hasil penelitian dan kemampuan menulis artikel ilmiah kepada pustakawan di Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dalam bentuk workshop yang disampaikan dengan teknik ceramah, tanya-jawab, dan praktik. Untuk mengetahui sejauh mana penerimaan dan pemahaman peserta, serta kemampuan peserta, pada awal dan akhir pelatihan dilakukan penilaian atau evaluasi dengan mengisi lembar pretest dan post-test. Berdasarkan hasil tes yang sudah dilakukan diketahui bahwa peserta mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan menulis artikel ilmiah. Pada pemahaman tentang konsep artikel ilmiah mengalami peningkatan sebesar 30,75%, sedangkan pada kemampuan strategi dan teknik menulis artikel ilmiah mengalami peningkatan sebesar 29,64%. dalam pelatihan tersebut peserta sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan menulis artikel ilmiah dari awal sampai akhir.

**Kata kunci:** artikel ilmiah, pekanbaru, pustakawan.

## **Pendahuluan**

Dalam Keputusan Presiden No.87 tahun 1999 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan jabatan fungsional pegawai negeri sipil adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang pegawai negeri sipil dalam suatu satuan organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri (Indonesia P. R., 1999). Hal tersebut mengandung arti bahwa seorang pejabat fungsional dalam menjalankan tugas dan fungsinya lebih mengutamakan aspek profesionalisme dan kemandirian.

Jabatan pustakawan sebagai salah satu jabatan fungsional di Indonesia telah berjalan sekitar 17 (tujuh belas) tahun sejak dikeluarkannya Keputusan Menpan no.18/1988 tentang jabatan fungsional dan angka kreditnya dan mengalami beberapa penyempurnaan dengan dikeluarkannya Keputusan Menpan No. 33/1998 dan terakhir dengan Keputusan Menpan N0.132/KEP/M.PAN/12/2002.

Dari Surat Keputusan tersebut di atas disebutkan butir kegiatan pustakawan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang terdiri atas enam bidang, yaitu : (1) pendidikan; (2) pengorganisasi dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi; (3) pemyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi; (4) pengkajian dan pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi; (5) pengembangan profesi dan (6) penunjang (Indonesia M. R., 2002). Dalam pelaksanaan tugas kepustakawanan terdapat beberapa pejabat fungsional pustakawan tidak bisa mengusulkan kenaikan jabatan karena tidak terpenuhinya sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi. Salah satu faktor tidak terpenuhinya angka kredit tersebut disebabkan pejabat fungsional yang bersangkutan dalam pengumpulan angka kredit lebih banyak mengandalkan unsur-unsur kegiatan di luar unsur pengembangan profesi yang bobot kreditnya relatif kecil, sedangkan unsur pengembangan profesi yang memiliki bobot kredit yang cukup tinggi kurang mendapat perhatian.

Unsur pengembangan profesi memiliki bobot nilai yang tinggi dibandingkan unsur-unsur yang lain dan oleh sebab itu, pejabat fungsional pustakawan perlu memberikan perhatian terhadap unsur ini agar usaha memperoleh sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi dapat terpenuhi. Dalam Keputusan Menpan No.132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terutama yang menyangkut unsur pengembangan profesi, terdapat enam komponen dan salah satu unsur yang mendapat nilai tertinggi adalah komponen membuat karya ilmiah (Indonesia M. R., 2002). Seperti diketahui bahwa jabatan fungsional pustakawan merupakan jabatan profesional dalam pengertian suatu jabatan dimana pejabat fungsional pustakawan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dituntut memiliki keahlian dan kecakapan khusus, sehingga menjadi tugas dan kewajiban pejabat fungsional pustakawan untuk mengembangkan jabatannya secara profesional. Pengembangan profesi jabatan fungsional pustakawan merupakan usaha pustakawan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya dan profesionalisasi tenaga kependidikan agar dapat memberikan manfaat dan nilai tambah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Mengingat angka kredit yang diberikan kepada karya tulis ilmiah lebih tinggi

dari pada komponen unsur lainnya, sebaiknya setiap pejabat fungsional pustakawan harus berusaha memperluas wawasan dan keterampilan dalam bidang penulisan karya ilmiah ini, disamping unsur-unsur lainnya. Hal ini disebabkan karya tulis ilmiah bersifat akademis atau menunjang nilai-nilai keilmuan dibandingkan dengan bidang-bidang kegiatan lainnya. Para pejabat fungsional pustakawan diharapkan memiliki kemampuan untuk menulis karya ilmiah dan yang perlu ditimbulkan adalah kemauan, keberanian dan kreativitas pustakawan untuk melaksanakan tugas ini. Adapun topik atau permasalahan yang dibahas bisa mencakup bidang tugas sesuai keahlian, pengalaman pustakawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, langkah-langkah penanggulangan kasus tugas sehari-hari dan lain-lain yang kalau dibahas dan disusun secara sistematis, analitis dan kritis dapat menghasilkan karya tulis ilmiah berupa makalah, laporan penelitian, buku, artikel dan lain sebagainya.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah terbatasnya kemampuan pustakawan dalam pembuatan karya tulis ilmiah, sehingga pustakawan mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai pendalaman mengenai hal tersebut serta kemampuan dalam menerapkan atau memindahkan ilmu dalam wujud penulisan karya tulis ilmiah.

Terkait permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah diadakannya pelatihan menulis karya tulis ilmiah yang sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah. Diharapkan, hasil kegiatan ini memberikan jasa yang diberikan kepada mitra guna meningkatkan kemampuan pustakawan dalam membuat karya tulis ilmiah yang baik dan benar, serta luaran yang diharapkan ialah publikasi ilmiah di jurnal/prosiding, dan publikasi di media masa.

### **Pedekatan Pelaksanaan Program**

Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan dengan diawali dengan mengajak para peserta untuk mulai memfokuskan kegiatan hanya pada pelatihan menulis artikel ilmiah. Hal ini dimaksudkan agar hasil pelatihan ini berjalan secara optimal. Selain itu, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya-jawab, dan praktek. Praktek/latihan dilakukan setelah kegiatan inti berlangsung atau diakhir kegiatan inti, dengan harapan peserta dapat mengetahui secara langsung aplikasi materi yang disampaikan oleh narasumber.

Berkaitan dengan kegiatan tersebut, tim melakukan evaluasi dengan memberikan 10 (sepuluh) pertanyaan dalam bentuk pretest, post-test serta mengajukan pertanyaan langsung. Pretest diberikan diawal kegiatan sebelum berlangsungnya kegiatan, post-test diberikan setelah berakhirnya materi atau di akhir kegiatan, serta pertanyaan langsung diberikan secara lisan saat kegiatan sedang berlangsung. Untuk praktek, setelah kegiatan pemberian materi selesai, pemateri memberikan tugas untuk praktek menulis artikel dengan tema perpustakaan, pustakawan, dan kepustakawanan. Tema-tema tersebut ditentukan oleh pemateri secara acak.

## **Pelaksanaan Program**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dalam rangka peningkatan menulis artikel bagi pustakawan di Pekanbaru ini telah selesai dilaksanakan sesuai dengan rencana. Mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah para pustakawan yang bekerja di perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi baik negeri dan swasta di Pekanbaru. Berdasarkan daftar hadir yang ada, tercatat 30 orang peserta hadir dalam kegiatan ini. Selain pustakawan, kegiatan ini juga dihadiri oleh para mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Lancang Kuning. Kegiatan ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya Ruang Seminar yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan analisis situasi dan kebutuhan di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan berdiskusi dengan Mitra dan survey singkat di lapangan terkait kompetensi pustakawan dalam menulis artikel ilmiah. Setelah tim melakukan analisis situasi dan permasalahan mitra, masing-masing mitra menyambut baik sangat baik yang akan dilaksanakan, yakni pelatihan menulis artikel bagi pustakawan. Bentuk partisipasi mitra ditunjukkan dengan kesediaannya untuk menyiapkan tempat, mendistribusikan undangan, dan menjadi penanggung jawab kegiatan sehingga kegiatan berlangsung dengan baik. Antusiasme dan semangat peserta pelatihan sangat tinggi. Beragam pertanyaan dan tanggapan pun ditunjukkan kepada pamateri. Tampak pada wajah peserta keinginan untuk dapat menulis artikel ilmiah. Mereka sadar bahwa pustakawan memiliki posisi strategis dalam memberikan masukan, sumbangan pemikiran, dan memajukan institusi yang menaunginya melalui perpustakaan dan kemampuan personal yang baik. Hal ini karena perpustakaan merupakan jantungnya sebuah institusi pendidikan yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar bagi guru, dosen, siswa maupun mahasiswa.

Materi yang diberikan tim kepada peserta adalah strategi dan teknik benar dalam menulis artikel ilmiah, khususnya yang bertema kepustakawanan dan informasi. Dalam pelaksanaannya, materi diberikan dalam beberapa bagian yaitu; pertama, diberikan bagaimana peserta mengetahui dan memahami pra-penulisan artikel ilmiah, kedua berisi proses dan strategi penulisan artikel ilmiah, dan ketiga peserta pelatihan diberikan tips dan trik bagaimana pengiriman artikel ke jurnal ilmiah.

**Gambar 1 Penyampaian Materi oleh Narasumber**



Adapun teknik pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan beberapa tahap. Pertama, dimulai peserta diminta menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam gagasan awal artikel. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan studi pustaka, diskusi, atau kegiatan penelitian lain yang menunjang persiapan bahan yang akan ditulis.

Tahap kedua, tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pertama, yaitu upaya melakukan pengelompokan informasi berdasarkan keterkaitan dengan topik atau tema artikel yang akan ditulis, serta membuang informasi yang tidak perlu. Tahap ini bertujuan untuk menjaga fokus tulisan, menentukan kerangka tulisan, dan membangun argumentasi.

Tahap ketiga, tahap menulis secara kasar dan terus-menerus. Tahap ini harus dilakukan terus sampai selesai tanpa memperhatikan kesalahan atau koreksi atas konsep, diksi, dan tanda baca tulisan. Kemudian, setelah tulisan selesai, baru dilakukan koreksi. Hal terpenting dalam tahap ini adalah tidak melakukan pengulangan ke awal sebelum tulisan selesai. Artinya, penulis hendaknya tidak membaca tulisannya sebelum tulisan selesai.

Tahap keempat, merupakan tahap mengoreksi dan merevisi tulisan yang telah selesai. Maksudnya, peserta membongkar kembali tulisannya untuk mendapat susunan yang enak dibaca, lebih indah, tertata dan lebih halus serta yang terpenting sesuai dengan sistematika penulisan artikel ilmiah.

Terakhir, yang merupakan proses akhir yang perlu dilakukan ialah melakukan pemeriksaan ulang tulisan dan mengevaluasi. Dalam hal ini, penulis dapat memposisikan diri sebagai pembaca, bukan sebagai penulis. Hal ini untuk mendapatkan informasi ini secara lengkap. Selain itu, untuk menilai secara objektif keindahan tulisan dan kebenaran tata bahasa yang digunakan..

Akibat tanya-jawab antara peserta dengan pemateri sangat antusias, tidak terasa waktu yang disediakan telah selesai. Hal tersebut membuat tim harus tetap memberikan pelayanan dan pendampingan kepada peserta, dengan tujuan agar ilmu yang ditransfer dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta sehingga mereka tidak merasa kecewa.

Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dikatakan sukses, yang ditandai dengan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan, dan mengikuti perintah pemateri dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, pasti ada sisi kekurangan. Berdasarkan evaluasi oleh tim, ditemukan beberapa hal yang menjadi perbaikan untuk kegiatan yang akan datang. Temuan tersebut antara lain; jumlah peserta yang tidak sesuai target, ada banyak undangan yang tidak menghadiri kegiatan pelatihan, waktu kegiatan yang kurang sesuai dengan rencana. Kegiatan yang sedianya dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB, diundur menjadi pukul 09.30 WIB.

Hasil dari kegiatan ini yaitu berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Peningkatan yang dimaksud yaitu pemahaman dan keterampilan terkait penulisan artikel ilmiah. Dilihat dari hasil evaluasi menggunakan 10 (sepuluh) soal pre-test dan post-test, diperoleh hasil bahwa peserta yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan menulis artikel ilmiah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pret-Test dan Post-Test

| No. | Materi   | Pretest | Post test | Peningkatan |
|-----|--|---------|-----------|-------------|
| 1.  | Pemahaman tentang konsep artikel ilmiah              | 57,75%  | 88,50%    | 30,75%      |
| 2.  | Kemampuan strategi dan teknik menulis artikel ilmiah | 61,03%  | 90,67%    | 29,64%      |

Sumber: data diolah Mei 2019

Dari data di atas dapat diketahui bahwa seluruh materi yang disampaikan narasumber dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta pelatihan. Pada pemahaman tentang konsep artikel ilmiah mengalami peningkatan sebesar 30,75%, sedangkan pada kemampuan strategi dan teknik menulis artikel ilmiah mengalami peningkatan sebesar 29,64%. Dari hasil tersebut tim berasumsi bahwa peningkatan pemahaman tersebut dikarenakan antusiasme dan semangat peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan, untuk menambah keterampilan menulis artikel ilmiah tim berharap seluruh peserta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari pelatihan ini.

### Refleksi Capaian Program

Berdasarkan pemaparan hasil kegiatan pelatihan, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh target yang direncanakan telah tercapai dengan baik dan sesuai. Pelatihan ini mendapat respon positif dari para peserta yang ditandai dengan permintaan pelatihan serupa diwaktu yang akan datang. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta kegiatan terkait kemampuan menulis artikel. Indikator lain ditunjukkan dengan hasil evaluasi *pretest dan post-test* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu, dari hasil kegiatan pelatihan ini menghasilkan luaran berupa artikel ilmiah yang berhasil dikirim ke jurnal Dinamisia.

### Penutup

Beberapa saran yang diberikan tim pelaksana terkait hasil pelatihan ini antara lain sebagai berikut:

1. Dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan sebaiknya menjadi pedoman dan diaplikasikan oleh peserta pelatihan guna memaksimalkan kemampuan individu dan meningkatkan citra baik profesi serta instansi perpustakaan.
2. Melihat kurangnya kegiatan-kegiatan pelatihan bagi pustakawan dan pengembangan pustakawan di Pekanbaru, maka tim pelaksana merasa sangat perlu diadakannya pelatihan-pelatihan yang lain guna memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan dan memaksimalkan potensi pustakawan.

### Daftar Pustaka

- Al. Widyamartaya, d. V. (2000). *Dasar Dasar Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Budaya, P. (2012). *Jurnal Pustaka Budaya*. Retrieved Mei 15, 2019, from [www.pustakabudaya.unilak.ac.id](http://www.pustakabudaya.unilak.ac.id): <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>

- Dikti. (2011). *Materi Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dikti. (2012). *Surat edaran penulisan artikel ilmiah No 152/E/T/2012*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Indonesia, M. R. (2002). *Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi*. Retrieved Mei 15, 2019, from [www.menpan-rb.go.id](http://www.menpan-rb.go.id): [http://pustakawan.perpusnas.go.id/uploads/content/document/attachment/jabatan\\_fungsional\\_pustakawan.pdf](http://pustakawan.perpusnas.go.id/uploads/content/document/attachment/jabatan_fungsional_pustakawan.pdf)
- Indonesia, P. R. (1999). *Badan Pembinaan Hukum Nasional*. Retrieved Mei 15, 2019, from [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)
- Sudjana, N. (3013). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surata, I. W. (2012, Maret 8). *Menulis artikel ilmiah*. Retrieved 3 10, 2019, from [www.google.com/surata-menulis-artikel-7w4567.html/](http://www.google.com/surata-menulis-artikel-7w4567.html/)

## Pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau Pada Siswa SMPN 3 Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar

Amanan\*, Juswandi, Hermansyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

\*Email : [juswandi@unilak.ac.id](mailto:juswandi@unilak.ac.id)

### **Abstract**

*Introduction of Riau Malay Traditional Music Equipment at various levels in schools today is very lacking and so is the generation of good luck, very few people can play traditional Malay Malay music equipment at events held such as wedding receptions, traditional events held by the community. The complaint was felt by millennial generation in various educational institutions. As in students of SMP Negeri 3 Kecampar Kiri Tengah. The introduction of traditional Malay Malay musical instruments to students in various schools is still lacking, so that many in the current generation are not familiar with traditional Malay Malay musical instruments. Moreover, who can earth or play the equipment*

**Keywords:** Malay music, student, traditional music

### **Abstrak**

Pengenalan Alat Musik Tradisional Melayu Riau pada berbagai tingkatan di sekolah-sekolah saat ini sangat kurang begitu juga dengan generasi pembawa keberuntungan, sangat sedikit orang yang dapat memainkan alat musik Melayu tradisional pada acara-acara yang diadakan seperti resepsi pernikahan, acara adat yang diadakan oleh masyarakat. Keluhan tersebut dirasakan generasi milenial di berbagai institusi pendidikan. Seperti pada siswa SMP Negeri 3 Kecampar Kiri Tengah. Pengenalan alat musik tradisional melayu kepada siswa di berbagai sekolah masih kurang, sehingga banyak generasi saat ini yang belum mengenal alat musik tradisional melayu. Apalagi siapa yang bisa membumikan atau memainkan peralatan.

**Kata kunci:** Musik Melayu, Mahasiswa, Musik Tradisional

### **Pendahuluan**

Banyak orang yang salah menafsirkan budaya, padahal budaya suatu hal yang penting dalam meningkatkan perkembangan, kemajuan, suatu kelompok, suku, lingkungan, atau pribadi seseorang. Penafsiran yang kurang sesuai itu harus kita luruskan, bahwa budaya merupakan cerminan pola pikir seseorang dan begitu juga terhadap kelompok dan lingkungan, sehingga pada masa sekarang banyak orang menafsirkan bahwa budaya itu sama dengan seni, kreatifitas, atau suatu benda ditafsirkan hasil budaya.

Pengenalan yang akan dilaksanakan ini merupakan pengenalan kearah pandangan orang Melayu terhadap upaya pengenalan akan Peralatan Musik

Tradisional. Pengenalan budaya Melayu dalam bentuk peralatan musik tradisional melayu Riau di SMP Negeri 3 Kecamatan Kampar Kiri Tengah belum pernah dilakukan. Sehingga bukan tidak mungkin peralatan musik tradisional Melayu Riau yang merupakan salah satu kekayaan budaya orang Melayu akan punah di masa yang akan datang kalau permasalahan ini tidak diambil tindakan yang tepat untuk hal tersebut. Untuk itu, mengadakan kegiatan pengenalan tentang peralatan musik tradisional Melayu Riau perlu dilakukan.

Pada saat ini bahwa faktor kemajuan peradaban dunia sebagai indikasi kemajuan berfikir umat manusia, sehingga kita pada masa sekarang ini hidup pada zaman yang serba maju yang instan dan kemajuan pola pemikiran yang semakin kritis. Peradaban yang semakin maju yang kita rasakan sekarang ini membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan baik individu, keluarga, manapun dalam kehidupan bernegara dan bangsa.

Banyak di antara masyarakat itu menerima perubahan peradaban itu sebagai sesuatu yang biasa terjadi dan sebuah proses yang harus dijalani, diterima dan kehadirannya selalu menimbulkan berbagai perubahan dalam praktiknya, sehingga memaksa masyarakat budaya, mau tidak mau, sadar atau tidak sadar dihadapkan pada situasi yang sangat sulit antara menerima perubahan peradaban itu karena tidak ingin dianggap kolot atau menolak perubahan ini kendatipun dianggap primitif, konvensional, dan ortodoks. Seolah-olah meninggalkan kebudayaannya sedang sebagian orang ingin mempertahankannya sebagai sebuah warisan leluhur bersama (*common heritage*) yang wajib dijaga dan dilestarikan. Fenomena berikutnya adalah diakibatkan oleh mobilitas tanpa limit, dimana manusia tidak lagi dapat begitu saja dihempang dalam mobilitasnya. (Hans, 2000 : 34)

Katakan saja, andai seseorang ingin bepergian ke tempat lain (negara Lain) maka tak seorangpun yang dapat menghalanginya apabila ia telah menetapkan bahwa ia harus berangkat. Keadaan ini juga mengakibatkan adanya perpaduan (*assimilation*) di tempat baru dimana ia berpijak, sehingga melahirkan penilaian apa yang diperoleh, diidolakan sebelumnya dengan dimana ia tinggal dan lihat.

Penilaian itu dapat saja memicu lahirnya interpretasi bahwa apa yang melekat pada dirinya ketika memutuskan untuk bepergian itu dinilai sebagai sesuatu yang kolot, tradisional dan tertinggal. Ia kemudian mengenakan berbagai atribut yang dianggap sebagai simbolisasi budaya maju seperti kritis, egoisme, dan materialistis. Kondisi lain adalah meningkatnya mobilitas sekolah antara negara dimana juga telah mempengaruhi pengakuan terhadap budaya lokalnya.

Keadaan sipelaku dihadapkan pada situasi dan alternatif yang kritis seperti itu telah menciptakan adanya anggapan bahwa budaya (lokal) tidak mampu menyaingi budaya (global) yang sedang mendunia. Namun demikian, bagi sebahagian orang tidak demikian, bahwa budaya lokal senantiasa akan bertahan (lestari) apabila sipelaku tidak membiarkan budaya (lokal)-nya itu tidak tertindas, tidak tradisional dan tidak terbelakang apabila terdapat upaya sipelaku memajukan atau melakukan perubahan (*innovation*) dan penerapan (*invention*) terhadap apa yang disebut dengan budaya lokalnya itu. Lantas dalam situasi yang demikian ini dimana kemajuan zaman dan pola berfikir manusia tidak lagi dapat dibatasi, serta tingginya faktor komunikasi dan media

penyampai, seberapa jauhkah budaya lokal itu dapat bertahan. (Darmawi, 2006 : 23).

Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP Negeri 3 Kec.Kampar Kiri Tengah. Rendahnya minat, perhatian, penghargaan, dan tingkat apresiasi budaya masyarakat serta kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Budaya terutama Budaya Melayu, hal itu disebabkan oleh berbagai hal, antara lain kurangnya minat baca Masyarakat terhadap buku-buku budaya dan minimnya kegiatan pengabdian budaya kepada siswa di sekolah terlebih lagi budaya Melayu, serta belum ditemukannya metode paling tepat dalam membina budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap budaya sehingga masyarakat tidak dapat menentukan jati diri mereka, yang lebih penting masyarakat tidak pernah menerima Sosialisasi Budaya terutama Budaya Melayu. Apalagi peralatan musik tradisional Melayu Riau yang mengandung nilai filosofis yang baik. Para siswa di SMP Negeri 3 Kec.Kampar Kiri Tengah belum mengenalnya.

### **Pedekatan Pelaksanaan Program**

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di sekolah banyak metode yang bisa dilakukan, namun kegiatan yang kami lakukan memakai metode berbentuk ceramah, tanya jawab atau diskusi. Sebelum kegiatan ini diadakan, terlebih dahulu diadakan free test tentang pengenalan peralatan musik tradisional Melayu Riau dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti :

1. Metode Ceramah
2. Diskusi/tanya jawab

Metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh Tim di muka kelas, tim ini beranggotakan 3 orang. Peran seorang murid disini sebagai penerima pesan, mendengar memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan tim. Metode ini layak dipakai tim bila pesan yang disampaikan berupa informasi, jumlah siswa terlalu banyak, dan tim adalah seorang pembicara yang baik.

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu. Penyampaian pelajaran dengan cara tim mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari tim kepada Siswa atau dapat juga dari Siswa kepada tim.

Menurut Zakiyah Daradjat, metode praktek ini sama dengan metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Departemen Agama yaitu praktek pengajaran yang melibatkan anak didik pada pekerjaan akademis, pelatihan dan pemecahan masalah.

Materi yang akan diberikan kepada siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kab.Kampar adalah tentang pengenalan peralatan musik tradisional Melayu Riau seperti alat musik Gambus Silondang. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi tari zapin.

Tim pengusul dalam kegiatan ini adalah dosen Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Lancang Kuning yang terdiri dari disiplin ilmu yang koherensi dengan spesifikasi yang berbeda, sehingga dapat memberi warna dan saling menunjang dan mendukung dalam kegiatan ini.

### **Pelaksanaan Program**

Kegiatan ini dilakukan di SMP Negeri 3 Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kab.Kampar pada tanggal 9 Desember 2019 yang dihadiri 21 orang peserta, berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan baik dan beberapa hasilnya telah diperoleh.

Pada tahap pertama, peserta dibagikan kuosioner pretest untuk diisi peserta dan memberikan waktu selama lebih kurang 10 menit untuk mengisinya. Setelah mereka mengisi dan menyerahkan ke panitia, kami dari tim pengabdian diberikan kesempatan untuk menjelaskan tentang “Pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau.”

Pada tahap kedua ini peserta diajak untuk bisa memahami dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh tim pengabdian, hal ini berlangsung sekitar 90 menit secara bergantian yakni Amanan, Hermansyah, dan Juswandi sebagai moderator.

Pada tahap ketiga peserta dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan permasalahan yang timbul dalam upaya memperkenalkan Pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau, mereka rata – rata mengajukan pertanyaan dan keluhan sebagai berikut :

Evaluasi diperoleh dari hasil olahan kusioner dengan memberikan kusioner kepada siswa orang peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dari jawaban kusioner tersebut dapat diketahui bagaimana pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan selama pengabdian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil rekapitulasi jawaban – jawaban responden.

**Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Kusioner**

| <b>No</b> | <b>Pertanyaan</b>  | <b>Pretest</b> | <b>Post test</b> | <b>Peningkatan</b> |
|-----------|--|----------------|------------------|--------------------|
| 1         | Apakah anda pernah mengikuti pengabdian pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau Melayu? | 26             | 26               | 100%               |
| 2         | Apakah anda tau tentang Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau?                                   | 26             | 26               | 100%               |
| 3         | Apakah anda pernah mengikuti pengabdian tentang Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau?           | 26             | 26               | 100%               |
| 4         | Apakah anda sudah pernah menerima kegiatan seperti ini?  | 26             | 26               | 100%               |
| 5         | Apakah anda sudah tau tentang budaya Tenun Melayu?   | 26             | 26               | 100%               |
| 6         | Apakah anda sudah tau apa saja Peralatan Musik Tradisional   | 26             | 26               | 100%               |

|    | Melayu Riau?   |    |    |      |
|----|--|----|----|------|
| 7  | Apakah anda tau Musik Melayu?  | 26 | 26 | 100% |
| 8  | Apakah anda sudah tau siapa tokoh Musik Melayu Riau?                     | 26 | 26 | 100% |
| 9  | Apakah anda akan mempelajari Musik Tradisional Melayu Riau?              | 26 | 26 | 100% |
| 10 | Bagaimana pendapat anda tentang Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau? | 26 | 26 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil post test menunjukkan peningkatan pengetahuan ada pada semua point pertanyaan : yakni tentang pada pertanyaan pertama 100% artinya 26 orang peserta belum pernah mengikuti pengabdian tentang Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau sehingga dengan kegiatan ini mereka bisa memahami pentingnya memperkenalkan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau di sekolah yang harus dikembangkan di masa yang akan datang. Mereka berjanji akan lebih memperkenalkan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau. Dari orang peserta seluruhnya belum mengetahui cara memperkenalkan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau. Dari kegiatan ini mereka mendapatkan gambaran dan mengetahui tentang Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau. Maka peserta yang hadir dapat memahami bahwa gerakan Merkenalkan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau di sekolah mmang penting diterapkan.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pengabdian pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau peserta bisa memahami tugas dan fungsi siswa dalam memperkenalkan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau yang mempunyai manfaat yang sangat baik.

Hal tersebut mereka sampaikan kepada penyaji, dengan permasalahan di atas penyaji menjelaskan bahwa keterbatasan yang mereka ungkapkan tersebut berarti pembinaan tentang Pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau kepada kita bersama harus dilatih dan dianjurkan selalu membuat hal – hal yang inovatif agar siswa tertarik untuk memahami dan menerapkannya. Peran OSIS dan guru di sekolah dalam masyarakat harus bisa menunjukkan bagaimana dia memberikan arahan agar murid, mayarakat, bisa meningkatkan / mengadakan buku buku di sekolah tentang Musik Melayu tersebut dan kegiatan yang dapat membantu siswa di sekolah seperti :

1. Guru memberi kesempatan kepada siswa dengan memberi kesempatan Mempelajari Musik Melayu pada mata pelajaran tertentu (Kesenian/ Seni Budaya).
2. Memberi tugas kepada siswa untuk mencari Jenis-jenis peralatan Musik Melayu yang sering digunakan oleh masyarakat.
3. Sekolah mengadakan wadah – wadah atau sarana untuk mempelajari Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau sehingga para siswa di sekolah dengan cara bekerja sama dengan guru wali kelas.

4. Guru juga bertanggung jawab bagaimana memberdayakan organisasi – organisasi yang ada di sekolah dengan cara membuat semenarik mungkin bagi siswa, sehingga mereka tertarik untuk mempelajari Musik Melayu Riau.

Siswa SMP Negeri 3 Kec. Kampar Kiri Tengah Kampar mengikuti kegiatan pengabdian dan mulai mengerti, memahami tentang PERALATAN Musik Tradisional melayu . Melihat keseriusan para siswa mengikuti kegiatan, pemahaman mereka tentang berbagai jenis Peralatan Musik Tradisional Melayu semakin baik, mereka sudah bisa membedakan Antara Kelompok musik yang satu dengan yang lainnya 100% dari siswa SMP Negeri 3 Kec. Kampar Kiri Tengah selalu mengikuti pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau, sesuai dengan materi penyuluhan.

### **Refleksi Capaian Program**

Kegiatan pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau di SMP Negeri 3 Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar ini adalah sangat tepat dilaksanakan karena dapat menarik minat siswa dalam memiliki beberapa keunggulan di antaranya Materi ajar yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Dari perhitungan persentasi yang dapat diperoleh berdasarkan hasil pretest 100% dari siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Kampar Kiri Tengah belum pernah mengikuti pengabdian pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau. Dari perhitungan persentasi yang dapat diperoleh berdasarkan hasil posttest 100% dari siswa SMP Negeri 3 Kec. Kampar Kiri Tengah selalu mengikuti pengenalan Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau,sesuai dengan materi penyuluhan.

### **Penutup**

Sepatutnya guru yang mengajarkan seni budaya juga sangat paham tentang Peralatan Musik Melayu Riau , dan mengetahui nilai falsafah moral yang terkandung didalamnya. Guru yang mengajarkan betul-betul terlatih dan memahami tentang Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau. Dari pengamatan tim para siswa perlu dorongan dan dukungan dalam memahami Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau Melayu. Sangat diperlukan keseriusan dari sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler di bidang Budaya Melayu, khususnya tentang Peralatan Tradisional Melayu Riau. Jangan menganggap Budaya Melayu (khususnya Peralatan Musik Melayu) hanya sebagai Simbol dari, kehidupan belaka, karena budaya Melayu memiliki nilai-nilai moral yang luhur. Materi lokal hendaknya benar-benar dipahami guru dan murid supaya lebih bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

- Dewan Bahasa dan Pustaka.1990. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*.Jakarta:Balai Pustaka.
- Darmawi, Ahmad. 2006. *Sastra Lisan Nandung*. Indragiri Hulu Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Kepariwisata Provinsi Riau.

- Effendy, Tenas. 1990. *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Badan Pembina Daerah Riau.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Tunjuk Ajar Melayu Tentang Hidup Hemat dan Cermat*. Pekanbaru : Lembaga Adat Melayu Riau.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pantun Nasihat*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa. Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- \_\_\_\_\_. 2013. *Lambang dan Falsafah dalam Seni Bina Melayu*. Pekanbaru : Yayasan Tenas Effendy.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat Pengantar pada teori Nilai Buku IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hans J. Daeng. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kadir, Helmiati, dkk. 2014. *Peralatan Musik Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau Bekerjasama dengan Penerbit Asa Riau.
- Lutfi, Muchtar. 1997. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.

## **Pelatihan Konsep Audio Visual Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Desa Tualang**

**JeFrizal\*, Iik Idayanti, Ridwan**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

\*Email : [jeFrizal@unilak.ac.id](mailto:jeFrizal@unilak.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this training is to provide an understanding of general audio-visual information and give tips to explore ideas from the potential of local art and culture content to be developed into content on social media. To achieve this, stages are needed, including exposure to general audio-visual information and exposure to tips to explore ideas from the potential of local art and culture content.*

**Keywords:** *Audio Visual, Malay culture; Training*

### **Abstrak**

Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan pemahaman tentang informasi umum audio visual dan berbagi kiat-kiat menggali ide dari potensi seni budaya konten lokal yang ada untuk dikembangkan menjadi konten di sosial media. Untuk mencapai ini, maka diperlukan tahapan diantaranya, pemaparan tentang informasi umum audio visual dan pemaparan kiat-kiat menggali ide dari potensi seni budaya konten lokal.

**Kata kunci:** Audio Visual, budaya Melayu; Pelatihan

### **Pendahuluan**

Youtube.com, merupakan salah satu situs website yang menggunakan internet untuk menjalankan fiturnya, dengan Youtube, seorang pengguna dapat memposting atau menampilkan video maupun animasi agar dapat dilihat dan dinikmati orang banyak.

Laman Youtube merupakan situs berbagi informasi, media *sharing*. Dapat dimaknai sebagai jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi informasi, mulai dari video, audio, dan gambar. Youtube media sosial yang mulai diminati oleh banyak orang beberapa tahun yang lalu. Media sosial ini bahkan telah dijadikan sebagai laman bisnis kreatifitas. Sehingga saat ini youtube bukan hanya sebuah situs, karena dengan youtube, seseorang dapat menghasilkan uang.

Pekerjaan pada zaman sekarang kian lama kian pesat, kecanggihan teknologi dan informasi sudah merajai di berbagai bidang kehidupan manusia. Sudah memasuki industri kreatif dan inovatif. Semakin banyak industri teknologi kreatif yang membuka peluang pekerjaan bagi anak-anak milenial yang masih memiliki pemikiran dan kreasi yang sangat luas. Salah satu industri kreatif yang dijadikan bisnis berskala dunia dan sangat digemari di Indonesia adalah Youtube.com.

Dengan perkembangannya yang pesat ini, makin banyak orang membuat akun youtube untuk dijadikan bisnis sebagai sumber penghasilan. Peluang ini seharusnya dijadikan oleh insan-insan budaya untuk turut serta dalam kesempatan yang memiliki banyak peluang ini. Tidak hanya peluang materi, tetapi juga sebagai upaya untuk mengapayekan khazanah budaya yang begitu kaya di Riau ini.

Masalah utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya informasi terkait dengan ide untuk membuat konten audio visual di laman media sosial. Selain itu, mitra juga belum memahami ilmu dasar-dasar audio visual. Sehingga ada hasrat dan keinginan yang kuat tetapi tidak dapat tersalurkan dengan baik.

Beberapa diantaranya, sudah ada yang pernah mencoba untuk membuat konten audio visual namun tidak bertahan lama karena kehabisan ide dan gagasan. Jadi kesimpulannya, masalah mitra terletak pada kekurangtahuan tentang bagaimana menggali potensi-potensi khazanah budaya yang ada untuk dijadikan bahan dalam membuat konten audio visual.

### **Pedekatan Pelaksanaan Program**

Kegiatan ini diperuntukkan bagi generasi muda di Desa Tualang, termasuk diantaranya alumni Prodi Sastra Daerah FIB Unilak. Peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah total 20 orang. Beberapa diantaranya ada yang berstatus sebagai siswa-siswi SMA Negeri 2 Tualang.

Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pemaparan tentang informasi umum audio visual  
Pada sesi ini, mitra diberi pemahaman dasar tentang produk audio visual. Saat ini, audio visual bukanlah sesuatu yang sulit untuk dihasilkan. Karena dengan menggunakan handphone saja sudah bisa menghasilkan produk audio visual yang standar. Khususnya untuk konten di sosial media.
2. Pemaparan kiat-kiat menggali ide dari potensi seni budaya konten local.  
Pada sesi ini dijelaskan terkait dengan menggali ide dan gagasan yang ada di sekitar mitra terutama potensi dan khazanah seni budaya yang ada. Mulai dari produk seni, budaya, lokal konten, alam, kerajinan, adat tradisi.

Pada sesi ini juga diberi pemahaman bagaimana mengemas sebuah ide untuk dijadikan konten yang menarik untuk dionton sekaligus ada nilai edukasinya.

### **Pelaksanaan Program**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2020. Kegiatan dipusatkan di taman Wisata Tolok Jangkang Desa Tualang. Dimulai pukul 10:00 – 17:00. Dikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari generasi muda Desa Tualang, alumni dan juga beberapa siswa-siswi SMA Negeri 2 Tualang.

Kegiatan pelatihan yang dilangsungkan memberikan hasil dan manfaat yang berguna bagi peserta. Hal itu dapat diketahui dari Pre-test dan post-test yang dilakukan. Selain itu juga dapat dilihat dari minat dan bersemangat para peserta dalam mengikuti pelatihan yang telah dilaksanakan. Sejak awal, hampir seluruh peserta menyatakan kurang mengetahui cara menggali ide dan gagasan untuk konten di sosial

media. Meskipun ada beberapa yang sudah mulai membuat konten di Laman Youtube.

**Gambar 1 Pelaksanaan Pengabdian**



Begitu juga dengan kesadaran, tidak banyak peserta yang menyadari kekayaan khazanah potensi seni budaya yang ada di desa mereka. Kesemua itu sebenarnya merupakan modal untuk dijadikan konten di laman sosial media.

**Tabel 1 Evaluasi *Pre test***

| No | Topik Test                                   | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1  | Pengetahuan tentang laman Youtube            | 14 | 6     |
| 2  | Potensi khazanah seni budaya di desa Tualang | 2  | 18    |
| 3  | Pengetahuan mengemas konten                  | 5  | 15    |
| 4  | Cara menggali ide dan gagasan                | 2  | 18    |
| 5  | Pengetahuan tentang dasar audio visual       | 2  | 18    |

Berdasarkan tabel mengenai *pretest* di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak pesera yang tidak memiliki pengetahuan tentang dasar konsep audio visual. Tidak memiliki kesadaran akan potensi khazanah seni budaya yang dimiliki, tidak mengetahui cara menggali ide dan gagasan serta mengemasnya menjadi konten di youtube. Padahal, potensi lokalitas yang dimiliki setiap daerah memiliki corak tersendiri untuk dapat dikemas dalam sebuah konten yang menarik untuk ditawarkan kepada khalayak. Tidak perlu meniru-niru konten yang sudah banyak tayang di laman youtube saat ini.

Sedangkan hasil dari *post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan hasil pretest. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Evaluasi *Post test***

| No | Topik Test                                   | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1  | Pengetahuan tentang laman Youtube            | 20 | -     |
| 2  | Potensi khazanah seni budaya di desa Tualang | 20 | -     |

|   |  |    |   |
|---|--|----|---|
| 3 | Pengetahuan mengemas konten            | 20 | - |
| 4 | Cara menggali ide dan gagasan          | 20 | - |
| 5 | Pengetahuan tentang dasar audio visual | 20 | - |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan pula bahwa setelah mengikuti pelatihan hingga ke akhir, seluruh peserta jadi paham dan mengetahui capaian dari pelatihan yang dilakukan. Meskipun pemahaman yang diketahui hanyalah dasar dan perlu untuk langsung diaplikasikan. Seluruh peserta ketika ditanya di sesi akhir terkait dengan potensi kahzanah seni yang dapat diolah di desa Tualang, masing-masing dapat mengidentifikasikannya.

Dari pelatihan ini dapat juga disimpulkan, betapa banyak generasi muda yang hari ini, tidak menyadari kekuatan dan potensi lokalitas yang mereka miliki. Sebuah keadaan, apa yang mereka miliki, tidak dianggap berharga dan menarik sehingga mereka lebih senang melihat apa yang dimiliki oleh orang lain atau produk budaya dari luar.

Setelah diberi pemahaman, barulah mereka sadar betapa, khazanah dan potensi lokalitas yang kita miliki sendiri begitu banyak yang belum digali, belum dikembangkan untuk diperkenalkan kepada khalayak luar.

### **Luaran yang Dicapai**

Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini adalah pemahaman para peserta terhadap dasar-dasar konsep audio visual dikaitkan dengan pengembangan budaya Melayu. Pemahaman ini menjadi penting mengingat kurangnya kesadaran generasi hari ini tentang peluang untuk menjadikan laman media sosial sebagai peluang usaha sekaligus media penyebaran informasi.

Pasca pelatihan dapat pula dilihat, beberapa dari peserta mulai membuat konten youtube dengan kemasan yang mereka konsep sendiri. Tentu hal ini menjadi kabar yang sangat menggembirakan. Karena pelatihan yang dilaksanakan tidak akan berarti apa-apa apabila tidak dipraktikkan langsung di lapangan.

### **Refleksi Capaian Program**

Kegiatan Pelatihan Konsep Audio Visual dalam Pengembangan Budaya Melayu berjalan lancar. Tidak ada halangan yang berarti, peserta pun hadir dan mengikuti pelatihan dari awal sampai dengan selesai.

Antusias peserta dalam pelatihan ini juga menunjukkan hal yang menggembirakan. Artinya, penyampaian materi yang dibuat sederhana dapat dicermati oleh peserta, dan peserta juga jadi memahami capaian dari pelatihan ini bahkan ada beberapa diantaranya, kemudian langsung mempraktikkan pemamahan yang didapat dari pelatihan ini. Dua hari setelahnya, mereka membuat konten di laman youtube.

## **Penutup**

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi adalah berupa saran:

1. Sebaiknya organisasi di desa menggalakan diskusi dan pelatihan seni budaya secara berkala, agar ada wadah bagi generasi muda di kampung untuk saling berbagi dan berdiskusi
2. Disarankan juga bagi mereka untuk membuat grop WA, agar kiranya dapat saling berbagi informasi tentang karya yang mereka buat dan saling mendukung dalam bentuk apapun.

## **Daftar Pustaka**

Mahfud Mahdudz, 2005. *Pengantar Bisnis Modern*. Andi, Yogyakarta.

Aditya Jatiagung Nirwana, 2016 *Media Baru, Laban Bagi Pencipta Konten Kreatif*.  
Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

Budhisantoso, S, 1982. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya*. Dep. Pendidikan dan  
Kebudayaan, Jakarta.

UNESCO. (2003). *Charter on the preservation of the digital heritage*. Paris: UNESCO.  
Perundangan-undangan:

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen Ke-IV

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

## Pengenalan Kearsipan dan Pelatihan Arsip Digital untuk Pustakawan dan Tata Usaha Sekolah Se Kota Madya Pekanbaru

Rismayeti\*, Evizariza, Triono Dul Hakim, Vita Amelia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

\*Email : [rismayeti@gmail.com](mailto:rismayeti@gmail.com)

### Abstract

*This service activity aims to provide understanding and training to librarians and school administrators throughout Pekanbaru City. Associated with Archive and Archive issues. The common problem of partners is that the discovery of several librarians and school administrators in Pekanbaru City Middle City does not understand the importance of managing and maintaining records properly in accordance with applicable provisions such as Law no. 43 of 2009 concerning archiving. The target of the results of this community service activity is to provide increased understanding and training for Librarians and Administration on how to manage archives and implement digital archive management in libraries and in schools. activities that can be carried out in the school library and provide an understanding of the importance of maintenance (archive preservation). The output produced according to this activity plan for proposers is in the form of scientific articles and enriching teaching materials. The method of implementing activities is counseling. The delivery of material is carried out by lecturers who are members of the team that propose community service activities.*

**Keywords:** Archives, Digital Archives, Librarians

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada pustakawan dan Tata Usaha Sekolah se Kota Madya Pekanbaru. Terkait dengan permasalahan Arsip dan Kearsipan. Permasalahan umum pihak mitra ialah Masih ditemukannya beberapa pustakawan dan Tata Usaha sekolah di Kota Madya Pekanbaru belum memahami tentang pentingnya mengelola dan memelihara arsip dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti UU No. 43 tahun 2009 tentang kearsipan Target dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan peningkatan pemahaman dan pelatihan Pustakawan dan Tata Usaha tentang bagaimana mengelola arsip dan menerapkan pengelolaan arsip digital di perpustakaan maupun disekolah. kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan di perpustakaan sekolah serta memberikan pemahan terhadap pentingnya tentang pemeliharaan (preservasi arsip). Luaran yang dihasilkan sesuai rencana kegiatan ini bagi pengusul berupa artikel ilmiah dan memperkaya bahan ajar. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ialah penyuluhan. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen yang tergabung dalam tim pengusul kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

**Kata kunci:** Kearsipan, Arsip Digital, Pustakawan

## **Pendahuluan**

Salah satu indikator keberhasilan suatu sekolah dalam rangka peningkatan akreditasi sekolah adalah dokumen dan arsip yang tersedia dan tertata dengan baik. Sesuai dengan peraturan pemerintah yakni UU No. 43 tahun 2009, Negara menyelenggarakan perlindungan dan penyelamatan arsip sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf g, baik terhadap arsip yang keberadaannya di dalam maupun di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bahan pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik, dan kesejahteraan rakyat.

Dalam proses akreditasi sekolah ada beberapa dokumen/arsip yang harus disiapkan, dokumen tersebut meliputi 8 standar pendidikan seperti : 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan pendidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian.

Sesuai dengan ketetapan Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN- SM) tahun 2018 telah menetapkan akreditasi sekolah dengan masa berlakunya adalah 4 tahun, selama 4 tahun tersebut pustakawan ataupun tata usaha sekolah harus menyiapkan dan meng-arsipkan item-item standar penilaian yang sudah ditetapkan. Hasil penilaian ini sangat tergantung kepada ketersediaan arsip atau dokumen 4 tahun kebelakang. Hal ini tidak mudah dilakukan seandainya pustakawan atau Tata usaha sekolah yang telah ditugaskan untuk mengelola arsip tidak sungguh-sungguh dan tidak punya kemampuan dalam hal pengelolaan arsip.

## **Pedekatan Pelaksanaan Program**

### ***Metode Pelaksanaan***

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ialah memberikan pemahaman tentang pengelolaan dan penyimpanan arsip secara manual maupun digital. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen yang tergabung dalam tim pengusul kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu kegiatan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat menggunakan dua metode, yaitu 1) Ceramah atau penyuluhan. Dalam metode ini penceramah atau penyuluh menyampaikan materi tentang Pengenalan Kearsipan Dan Pelatihan Arsip Digital. Dalam kesempatan itu peserta dibebaskan untuk bertanya jawab dengan pemberi materi . Rincian dari metode ini ialah pemaparan mengenai bagaimana mengelola arsip dengan system digital 2) Dialog interaktif, dalam hal ini peserta diposisikan sebagai subjek yang dapat memberikan ulasan terkait dengan problematika dalam pengelolaan arsip. Dialog ini sebagai curah pendapat (brainstorming) dari peserta untuk memperoleh masukan berupa persoalan, aspirasi, usulan, gagasan dan solusi. 3) Penyebaran kuisisioner sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan (kuisisioner pretest dan posttest). Tujuan dilaksanakannya penyebaran kuisisioner ini adalah untuk mendapatkan perbandingan pengetahuan dan wawasan peserta tentang Pengelolaan Arsip.

### **Prosedur Kerja**

Prosedur kerja yang akan dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu Pertama, tahap persiapan. Persiapan ini difokuskan dengan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan ini, studi literatur dan melakukan koordinasi dengan organisasi terkait untuk melakukan kegiatan.

Kedua, kunjungan ke lokasi untuk menentukan tempat (lokasi) kegiatan pelatihan.

Ketiga, perancangan materi Pengenalan Kearsipan Dan Pelatihan Arsip Digital Untuk Pustakawan dan Tata Usaha Sekolah Se Kota Madya Pekanbaru dengan mempersiapkan materi yang akan ditampilkan dalam kegiatan. Modul diperbanyak sejumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan.

Keempat, pelaksanaan dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian dari Universitas Lancang Kuning. Adapun yang menjadi ukuran keberhasilan kegiatan ini, yakni 1) Terwujudnya kerja sama antara pelaksana kegiatan dengan pihak Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Riau, 2) Jumlah peserta yang hadir minimal 50% dari undangan, 3) Adanya interaksi dua arah dalam kegiatan antara pembicara dan peserta, 4) Meningkatnya pemahaman peserta terkait dengan materi yang disampaikannya, 5) Peningkatan pemahaman peserta kegiatan diukur dengan penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan.

### **Pelaksanaan Program**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2019 di Aula Perpustakaan Unilak, yang diikuti oleh 38 orang peserta terdiri dari pustakawan dan tata usaha sekolah yang ada di kota Madya Pekanbaru Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa hal yang telah diperoleh.

Tahap pertama, peserta dibagikan kuesioner pretest untuk diisi peserta, setelah itu instruktur (narasumber) menjelaskan tentang bagaimana tentang pengelolaan kearsipan dan arsip digital.

Tahap kedua, peserta diajak untuk memahami materi yang disampaikan dan dipresentasikan oleh Narasumber (Rismayeti, M.IP dan Triono Dul Hakim, M.IP), kemudian pada sesi ini juga dibuka sesi tanya jawab, bagi mereka masih belum memahami tentang pengelolaan kerarsipan dan arsip digital. narasumber menjawab pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta. Rata-rata peserta sudah memahami arsip secara manual atau konvensional, tetapi sebagian besar peserta belum mengerti mengelola arsip secara digital.

Pada tahap terakhir, setelah peserta diberikan pembekalan tentang arsip digital dan pengkodean arsip, mereka bisa memahami pendigitalan arsip dan pengkodean arsip tersebut.

Gambar 1 Pelaksanaan Pengabdian



### Luaran yang Dicapai

Evaluasi, ini diperoleh dari hasil olahan kuesioner yang diberikan kepada peserta sebanyak 38 orang sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Kemudian dari jawaban kuesioner yang diberikan akan kelihatan perbandingan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Dari penyebaran kuesioner tersebut dapat diketahui bagaimana pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan selama pelatihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil rekapitulasi jawaban responden sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Kuesioner *Pretest***

| No | Item Pertanyaan   | Pernah | Tidak Pernah | Total |
|----|---|--------|--------------|-------|
| 1. | Apakah anda pernah mendengar tentang pengelolaan arsip digital  | 38     | 0            | 38    |
| 2  | Apakah anda pernah mengikuti pelatihan pengelolaan arsip digital  | 8      | 30           | 38    |
| 3  | Apakah anda pernah mengelola arsip secara digital   | 0      | 38           | 38    |
| 4  | Apakah anda pernah melakukan klasifikasi arsip digital  | 0      | 38           | 38    |
| 5  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya memahami perangkat pendigitalan arsip                                       | 0      | 38           | 38    |
| 6  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya memahami pengelolaan arsip digital  | 0      | 38           | 38    |
| 7  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya akan mengelola arsip ditempat bekerja dengan cara pengelolaan arsip digital | 0      | 38           | 38    |
| 8  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya mampu mengelola arsip digital   | 0      | 38           | 38    |
| 9  | Apakah pelatihan ini bermanfaat   | 38     | 0            | 38    |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 38 peserta pernah mendengar tentang pengelolaan arsip digital dan 8 orang yang pernah mengikuti

pelatihan pengelolaan mendengar tentang pengelolaan arsip digital. Untuk pertanyaan nomor 3 – 8 peserta benar-benar belum pernah dan belum memahami tentang arsip digital. Untuk pertanyaan terakhir 100 % peserta menyatakan pelatihan ini bermanfaat.

**Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Kuesioner *Posttest***

| No | Item Pertanyaan   | Pernah | Tidak Pernah | Total |
|----|---|--------|--------------|-------|
| 1  | Apakah anda pernah mendengar tentang pengelolaan arsip digital  | 38     | 0            | 38    |
| 2  | Apakah anda pernah mengikuti pelatihan pengelolaan arsip digital  | 38     | 0            | 38    |
| 3  | Apakah anda pernah mengelola arsip secara digital   | 0      | 38           | 38    |
| 4  | Apakah anda pernah melakukan klasifikasi arsip digital  | 0      | 38           | 38    |
| 5  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya memahami perangkat pendigitalan arsip                                       | 38     | 0            | 38    |
| 6  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya memahami pengelolaan arsip digital  | 38     | 0            | 38    |
| 7  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya akan mengelola arsip ditempat bekerja dengan cara pengelolaan arsip digital | 20     | 18           | 38    |
| 8  | Setelah mengikuti pelatihan ini, saya mampu mengelola arsip digital   | 20     | 18           | 38    |
| 9  | Apakah pelatihan ini bermanfaat   | 38     | 0            | 38    |

### Refleksi Capaian Program

Dari hasil *posttest* untuk 38 peserta (100%) peserta pernah mendengar dan sekaligus telah mengikuti pelatihan ini. Untuk pengelolaan dan pengklasifikasian arsip digital belum pernah mereka lakukan di tempat bekerja. Setelah mengikuti pelatihan ini 100 % mereka perangkat dan pengelolaan arsip digital. Untuk pertanyaan poin 7 tentang penerapan aplikasi ini hanya sekitar 50 % saja yang akan menerapkan di kantornya, setelah ditanya mereka menjawab terkendala dengan pengadaan sarana dan prasarananya. Untuk pertanyaan terakhir 100 % mereka menyatakan pelatihan ini sangat bermanfaat.

### Penutup

Pelatihan ini bermanfaat bagi peserta baik sebagai pustakawan maupun tata usaha sekolah sebagai pengelola arsip dan dokumen di perpustakaan ataupun sekolah terbukti dengan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan 100 % mereka memahami perangkat pendigitalan dan pengelolaan arsip digital, dan 50 % mereka mampu dan akan mengelola arsip digital ditempat mereka bekerja, di sini terlihat ada peningkatan setelah diadakan pelatihan. Pelatihan ini sangat bermanfaat sekali bagi sekolah dalam

rangka penyiapan arsip akreditasi sekolah yang harus mempersiapkan dokumen empat tahun ke belakang. Berdasarkan ini pelatihan kita lakukan untuk pustakawan dan tata usaha sekolah agar bisa menyiapkan arsip sesuai dengan tuntutan akreditasi sekolah.

Setelah pelatihan ini dilaksanakan diharapkan kepada peserta dapat mempraktikkan atau menggunakan sistem klasifikasi arsip dan arsip digital di sekolah masing-masing.

### **Daftar Pustaka**

- Amsyah, Zulkifli, 1996, *Manajemen Kearsipan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Barthos Basir. 1997, *Manajemen Kearsipan Untuk Lembaga Negara, Swasta dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim, 2005, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta
- Dian Sinaga, 2011, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, Bejana, Bandung,
- Martoatmojo, 1999, *Pelayanan Bahan Pustaka*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Permen Dalam Negeri No. 78 tahun 2012 tentang *Pengelolaan Kearsipan Daerah*, Kabupaten dan Kota.
- Sutarno NS, 2006, *Manajemen Perustakaan: Suatu Pendekatan Praktis*, Sagung Seto, Jakarta
- Sugiarto Agus, 2010, S.Pd., M.M., Teguh Wahyono, S.Kom.M.Cs. *Manajemen Kearsipan Moderen*, Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistyo-Basuki.1996, *Pengantar Kearsipan*, Jakarta : UT.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Administrasi Arsip Sebuah Pengantar Memahami Arsip mulai dari prinsip sampai ke profesi, Hingga Penerimaan sampai ke Jasa Kearsipan*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009, *Tentang Kearsipan*.
- Permen Dalam Negeri No. 78 tahun 2012 tentang *Pengelolaan Kearsipan Daerah*, Kabupaten dan Kota.
- Wursanto, 1991, *Kearsipan 1 dan 2*, Yogyakarta : Kanisius.
- UNESCO. (2003). *Charter on the preservation of the digital heritage*. Paris: UNESCO.
- Perundangan-undangan:
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen Ke-IV
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

## **Peningkatan Kemampuan *Poetry Reading* Komunitas Belajar HMJ Sastra Indonesia dan Sastra Inggris Universitas Lancang Kuning**

Edward\*, Sorta Hutahaeon, Junaidi  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning  
Email : [edward@unilak.ac.id](mailto:edward@unilak.ac.id)

### **Abstract**

*The title of this community service is "Increasing the Poetry Reading Ability of the Learning Community of HMJ Indonesian Literature and English Literature, Faculty of Cultural Sciences, Lancang Kuning University. The aim of this training is to provide knowledge and skills about reading English poetry to the Indonesian and English Literature HMJ community. The ability to read English poetry is both receptive and productive. Receptive because they have to understand the meaning referred to in the poetry text, and productive when doing or giving appreciation. To improve students' reading skills, it is necessary to provide training on English poetry reading techniques properly and correctly so that students gain experience and knowledge that can be used in appreciation.*

**Key words:** Poetry, Reading

### **Abstrak**

Judul pengabdian kepada masyarakat ini adalah “Peningkatan Kemampuan *Poetry Reading* Komunitas Belajar HMJ Sastra Indonesia dan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Tujuan pelatihan ini ialah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang membaca puisi Inggris kepada komunitas HMJ Sastra Indonesia dan Sastra Inggris. Kemampuan membaca puisi bahasa Inggris bersifat reseptif sekaligus produktif. Reseptif karena harus memahami makna yang dimaksud di dalam teks puisinya, dan produktif ketika melakukan atau memberikan apresiasinya. Untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa, perlu diberikan pelatihan tentang teknik membaca puisi Inggris dengan baik dan benar sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam berapresiasi.

**Kata kunci:** Poetry Reading

### **Pendahuluan**

Sebagai salah satu karya-karya sastra, puisi termasuk yang paling unik karena singkat dan padat. Untuk menceritakan atau memaparkan sesuatu, puisi bisa dibuat hanya dalam satu stanza saja bahkan satu kalimat. Tidak seperti karya lainnya, novel, berupa cerita atau narasi yang relatif panjang. Penyampaian cerita di dalam novel dikemas dalam ploting yang tentunya terdiri atas beberapa kalimat bahkan paragraf.

Satu cerita atau novel bisa terdiri atas puluhan bahkan ratusan halaman, sementara puisi bisa/ cukup di dalam satu halaman atau satu paragraf dalam bentuk stanza.

*Poetry reading* (membaca puisi) adalah suatu ilmu seni yang menuntut keterampilan tersendiri. Membaca puisi berarti menghayati makna/ pesan yang terkandung di dalam teks puisi tersebut, kemudian membacakannya untuk didengar oleh orang lain dengan pengertian bahwa ungkapan, perasaan dan maksud dari penulis/ penyair dapat direpresentasikan. Untuk mengapresiasi karya tersebut dalam bentuk audibel dan visual, tentunya seorang pembaca puisi harus memiliki konsep dan teknik yang sesuai agar dapat merepresentasikan ungkapan yang dituangkan oleh penulis/ penyair dalam karya puisinya.

*Poetry reading* sering ditampilkan dalam acara-acara formal dan informal, seperti dalam kegiatan atau pagelaran seni. Berdasarkan latar belakang ini dapat dikatakan bahwa pembacaan puisi cukup sering dilakukan dalam berbagai kegiatan, namun puisi yang dibacakan adalah puisi karya sastra Indonesia. Mahasiswa tidak pernah tampil membawakan puisi Inggris di depan publik. Fenomena ini bisa saja disebabkan oleh ketidakmampuan atau ketidakpercayaan mahasiswa dalam membawakan *poetry reading*.

Berdasarkan fenomena di atas penulis/ tim merasa tertarik untuk memberikan masukan dan berbagi pengetahuan kepada mitra agar di masa mendatang mitra lebih bersiap untuk berapresiasi dalam menampilkan *poetry reading*.

Seperti disebutkan di atas, kegiatan *poetry reading* menuntut kemahiran seseorang karena puisi itu tidak bisa hanya dilafalkan begitu saja, namun harus menurut sistem pelafalan dan beberapa teknik-teknik lainnya. Dengan demikian hal ini menjadi permasalahan bagi mitra sehingga kegiatan *poetry reading* dalam bahasa Inggris tidak pernah dilakukan.

## Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan Ibm ini dilakukan pada komunitas belajar dan *english studi club* mahasiswa Prodi Sastra Inggris dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, berjumlah 10-12 orang. Adapaun pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Melakukan pre-test, mahasiswa diminta praktek membaca dan menentukan tekanan ucapan puisi dalam stanza.
2. Memberikan ceramah tentang definisi, konsep dan signifikansi *poetry reading*. Pada tahap ini ditransfer aspek-aspek yang harus disikapi, seperti teknik berdiri atau gerakan/ mobilitas, cara menentukan tekanan dan formula irama.

Peralatan yang diperlukan adalah:

- Hands out
  - Power Point
  - Media
3. Tahap ini adalah tahap post-test di mana mahasiswa kembali diminta praktik.

## Pelaksanaan Program

Kegiatan berdampak sangat positif bagi mitra karena terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Tim memberikan *pre-test* untuk mendapatkan data, dilakukan *treatment* dan kemudian *post-test*. Adapun jumlah mahasiswa yang dijadualkan mengikuti pelatihan ini sekitar 10-12 orang.

Secara menyeluruh pemahaman akan signifikansi *poetry reading* masih sangat asing atau belum diketahui oleh mitra. Pada saat *pre-test* mitra sama sekali tidak tahu mengetahui cara yang benar menyampaikan informasi yang akan disampaikan melalui pembacaan karya puisi. Mitra membaca karya puisi yang disajikan dengan datar seperti layaknya membaca artikel atau wacana bacaan umum. Hal ini mengindikasikan bahwa hal pembacaan suatu puisi memang masih asing. Formula dan tekanan suatu kata tidak diketahui oleh mitra.

Setelah dilakukan *treatment* mitra sudah memiliki *self-confidence*, sudah mengetahui apa yang harus dilakukan saat pertama melihat suatu puisi dan kemudian membacakannya.

Berikut adalah contoh kuis *pre test/ post test*

1. Tentukan pola/ meter dalam puisi berikut.
2. Tentukan tekanan pada setiap kata dalam puisi berikut.

## Nothing Gold Can Stay

Nature's first green is gold,  
Her hardest hue to hold.  
Her early leaf's a flower;  
But only so an hour.  
Then leaf subsides to leaf,  
So Eden sank to grief,  
So dawn goes down today  
Nothing gold can stay

## Fire and Ice

Some say the world will end in fire,  
Some say in ice.  
From what I've tasted of desire  
I hold with those who favor fire.  
But if it had to perish twice,  
I think I know enough of hate  
To know that for destruction ice  
Is also great  
And would suffice.

### **The Road Not Taken**

Two roads diverged in a yellow wood,  
And sorry I could not travel both  
And be one traveler, long I stood  
And looked down one as far as I could  
To where it bent in the undergrowth;

Then took the other, as just as fair  
And having perhaps the better claim,  
Because it was grassy and wanted wear;  
Though as for that, the passing there  
Had worn them really about the same,

And both that morning equally lay  
In leaves no step had trodden black  
Oh, I kept the first for another day!  
Yet knowing how way leads on to way,  
I doubted if I should ever come back.

I shall be telling this with a sigh  
Somewhere ages and ages hence:  
two roads diverged in a wood, and I --  
I took the one less traveled by,  
And that has made all the difference.

Adapun luaran yang dicapai ialah memberdayakan mitra sehingga mitra mendapatkan pengetahuan tentang ilmu *poetry reading* serta mengevaluasi ilmu tersebut untuk dapat digunakan/ dipraktikkan sesuai kebutuhan. Selanjutnya, sesuai dengan target yang disebutkan terdahulu, luaran dari pengabdian ini juga dirancangan sebagai publikasi ilmiah atau artikel.

### **Refleksi Capaian Program**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan pengabdian menunjukkan pengaruh positif, yakni peningkatan kemampuan mitra sebagai pembaca karya sastra khususnya puisi di depan khalayak dalam suasana formal.

### **Penutup**

Adapun saran yang dapat disebutkan pada saat ini adalah:

1. Strategi pelatihan yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh mitra/ mahasiswa dalam belajar secara mandiri dan membuatnya sebagai bekal ilmu yang praktikal di masa mendatang.

2. Penindaklanjutan dari program ini/ strategi-strategi pembelajaran yang singkat, sederhana perlu tetap diperhatikan, karena sangat membantu pada tahap proses belajar dan pembelajaran baik di kampus maupun secara mandiri. Pelatihan ini perlu dilanjutkan agar ilmu dan keterampilan mitra/ mahasiswa benar-benar siap pakai.

## Daftar Pustaka

- Bennet, Kat Bradley. 2007. *Teaching Pronunciation: An Independent Study Course for Teachers of Adult English as Second Language Learners*. Longmont, CO 80501:Northern Colorado Professional Development Centre.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. 3rd ed. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment*. New York: Pearson Education, Inc.
- Damono Djoko Sapardi, 1997. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Faggen, Roberts, 2009, *The Cambridge Introduction to Robert Frost*, New York: Cambridge University Press
- Frost, Roberts, 1946, *The Poem of Roberts Frost*, New York: Random House, Inc
- Gilakjani, P Abbas. 2012. *The Significance of Pronunciation in English Language Teaching*. International Journal of Language Teaching: International Journal of Language Teaching and Research Vol. 5, No.4
- Hadi, 2009. *Teaching Pronunciation by Using Audio Lingual*: Blogspot.com
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English*. England: Addison Wesley Longman.
- Nunan, David. 1999. *Second language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Rivers, W. M. 1981. *Teaching Foreign-Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.

## Pelatihan Penulisan Skenario Film Untuk Siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru

M.Kafrawi \*, Evizariza, R. Syamsidar  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning  
\*Email : [hangkaf74@yahoo.com](mailto:hangkaf74@yahoo.com)

### **Abstract**

*In modern times it is marked by the discovery of advanced technology, it requires a creative young generation, so that they can compete in accordance with the demands of the times. One of the areas of creativity that gets that place is creativity in creating films. Films can be used as a place to express feelings, as well as being used as a product promotion or area where the film's work is produced. This fact is strengthened by the increasing penetration of social media such as YouTube, Facebook, Twitter, and Instagram. To produce good film work, a reliable screenwriter is also needed. For this reason, training in writing film scenarios is required. This first stage scenario writing training was conducted at SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. The younger generation, in this case, vocational high school students and the equivalent are a very potential age to be trained to write good and correct scenarios. With scenario writing training, at least SMK students can get to know what a scenario is and at the same time be able to practice writing good and correct scenarios.*

**Keywords:** *Scenarios, Writing, Students*

### **Abstrak**

Di zaman modern ini ditandai dengan ditemukan teknologi canggih, diperlukan generasi muda yang kreatif, sehingga dapat bersaing sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu bidang kreativitas yang mendapat tempat itu adalah kreativitas menciptakan film. Film dapat dijadikan wadah mengekspresikan perasaan, sekaligus dapat dijadikan promosi produk atau daerah di mana karya film itu dihasilkan. Kenyataan ini diperkuat dengan semakin merasuknya media sosial seperti youtube, facebook, twiter, dan instragram. Untuk menghasilkan karya film yang baik, maka diperlukan penulis skenario yang handal pula. Untuk itulah diperlukan pelatihan menulis skenario film. Pelatihan menulis skenario tahap pertama ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Generasi muda, dalam hal ini, siswa-siswa SMK sederajat merupakan usia yang sangat potensial untuk dilatih menulis skenario yang baik dan benar. Dengan pelatihan menulis skenario, paling tidak siswa SMK dapat mengenal lebih dekat apa itu skenario dan sekaligus dapat mempraktikkan menulis skenario yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** Skenario, Menulis, Siswa

### **Pendahuluan**

Sebagaimana keterampilan menulis lainnya, menulis skenario film merupakan bagian penting dalam menuangkan gagasan atau pun ide. Banyak manfaat dari menulis. Beberapa diantara manfaat tersebut menurut Akhadiyah dkk (1998: 1-2) adalah membantu kita mengenal kemampuan dan potensi diri, mengembangkan berbagai gagasan, belajar mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan dapat mengungkapkannya secara tersurat, membuat kita dapat meninjau serta menilai

gagasan kita sendiri secara objektif, mendorong kita belajar secara aktif, belajar menganalisis serta membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dari banyak manfaat tersebut salah satu poin utamanya adalah bahwa menulis erat kaitannya dengan pengembangan pikiran dan penyampaian peristiwa. Pelajar sebagai generasi mudadan calon cendekia muda semestinya memang harus aktif dalam menulis. Lewat tulisan, pelajar dapat menyampaikan gagasan-gagasan, pikiran serta pengetahuannya sekaligus dapat menyampaikan peristiwa kepada orang banyak, sehingga bisa dibaca oleh khalayak ramai. Namun, persoalannya banyak pelajar yang kurang mampu menulis dengan baik. Indikasi ini bisa ditemukan dari kurangnya penulis muda Riau yang muncul diberbagai media massa, baik cetak maupun online. Padahal dengan menulis terbuka lowongan pekerjaan yang mampu meningkatkan taraf ekonomi.

Salah satu penyebab dari persoalan ini adalah kekurangpahaman pelajar tentang aktivitas menulis. Selain itu masih kurangnya kurikulum di sekolah dalam mendalami ilmu menulis, khususnya menulis skenario film, sehingga pelajar sangat minin bersentuhan dengan dunia tulis menulis. Tentu saja, kurangnya bersentuhan dengan dunia menulis dan prakteknya di sekolah menyebabkan pelajar kurang tertarik, bahkan cenderung tidak menyukai menulis, khususnya menulis skenario film.

Berdasarkan kondisi tersebut maka kami merasa perlu untuk mengadakan pelatihan menulis, dalam hal menulis skenario, yang ditujukan pada pelajar SMA. Pelajar sebagai objek sasaran dibatasi hanya pada pelajar SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, Provinsi Riau. Pembatasan ini lebih karena alasan keterbatasan kemampuan serta pengefektifan capaian pelatihan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah masih kurangnya kemampuan menulis di kalangan pelajar. Selain itu kurikulum di sekolah sangat minim dalam menulis, khususnya menulis skenario film. Diperlukan kesabaran dan ketelitian dalam memberi materi yang disampaikan kepada para pelajar. Selama ini menulis menjadi hal yang menakutkan bagi pelajar.

## **Pedekatan Pelaksanaan Program**

Kegiatan ini dilakukan kepada pelajar SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, Riau. Jumlah pelajar yang akan mengikuti pelatihan ini 30 orang. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

### **1. Pelatihan mengetahui definisi skenario film**

Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai definisi skenario film. Pada tahap ini juga tim memberikan pemahaman tentang pengertian berbagai bentuk skenario film.

Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:

- Definisi skenario film
- Mengenalkan bentuk-bentuk skenario film
- Peralatan yang diperlukan pada tahap ini adalah:

- Skenario film
  - Lembar Kerja
2. Pelatihan mengetahui ciri dan bentuk film
- Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai ciri dan bentuk film. Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:
- Ciri film
  - Bentuk-bentuk film
- Peralatan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah:
- Contoh film
  - Lembar Kerja
3. Pelatihan menghasilkan karya tulis, khususnya skenario film
- Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai cara menulis skenario film. Tahap ini adalah tahap praktek. Masing-masing pelajar ditugaskan untuk membuat skenario film pendek. Setelah itu dilakukan evaluasi bersama atas karya yang telah mereka buat.

### Pelaksanaan Program

Kegiatan pelatihan direncanakan dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2019, pukul 08.00-12.30 WIB. Pelaksanaan kegiatan bertempat di ruang kelas SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, Riau.

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan hasil yang bagus bagi peserta, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Dari sisi kuantitatif menunjukkan jumlah peserta yang hadir berjumlah 30 orang, sesuai dengan target. Sisi kuantitatif menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki pemahaman mengenai fungsi dan manfaat menulis skenario. Selain itu, mereka sudah memahami tentang skenario, namun dalam praktek menulis belum mengetahui secara mendalam.

Selama pelatihan, peserta juga diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman dan kepuasan terkait pelatihan ini, berikut tabelnya:

**Tabel 1. Hasil Pretest**

| Pretest |  |    |       |           |
|---------|--|----|-------|-----------|
| No      | Topik Test   | Ya | Tidak | Ragu-ragu |
| 1       | Pengenalan film  | 30 | 0     | 0         |
| 2       | Pernah menulis skenario film   | 1  | 29    | 0         |
| 3       | Kemauan belajar menulis  | 30 | 0     | 0         |
| 4       | Keuntungan menulis skenario film   | 5  | 25    | 0         |
| 5       | Keuntungan menulis skenario film:<br>Bisa mengekspresikan apa yang ingin disampaikan<br>Bisa menambah wawasan<br>Sebagai ajang bisnis, mengabarkan kegiatan<br>Dapat dijadikan usaha<br>Memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti memiliki media massa online atau chanel youtube |    |       |           |

Berdasarkan tabel mengenai pretest di atas, dapat diuraikan bahwa semua peserta pelatihan mengetahui tentang film. Pada topik menulis skenario film cuma 1 peserta yang sudah pernah menulis, sementara 29 belum pernah melakukan menulis skenario, namun demikian minat untuk belajar menulis skenario sangat antusias. Kemauan untuk belajar menulis skenario ini seluruh peserta menyanggupi. Peserta juga tidak mengetahui sepenuhnya format menulis skenario.

Untuk lebih mendalam mengetahui terkait menulis skenario dan manfaatnya, dilakukan juga *posttest*. Dari hasil post-test menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan hasil pretest. Berikut tabelnya:

**Tabel 2. Hasil Postest**

| POSTEST |  |    |       |           |
|---------|--|----|-------|-----------|
| No      | Topik Test   | Ya | Tidak | Ragu-ragu |
| 1       | Pengenalan film  | 30 | 0     | 0         |
| 2       | Kemauan belajar menulis  | 30 | 0     | 0         |
| 4       | Keuntungan menulis skenario film   | 30 | 0     | 0         |
| 5       | Keuntungan menulis skenario film:<br>Bisa mengekspresikan apa yang ingin disampaikan<br>Bisa menambah wawasan<br>Sebagai ajang bisnis, mengabarkan kegiatan<br>Dapat dijadikan usaha<br>Memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti memiliki media massa online atau chanel youtube |    |       |           |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa topik Pengenalan istilah skenario film, keinginan belajar menulis skenario, sebagian besar peserta menjawab “ya”. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemauan untuk menulis, namun kendala utamanya adalah peserta belum mengenal dan mengetahui cara menulis skenario film.

Merujuk dari hasil isian *pretest* dan *posttest* dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelatihan ini cukup disambut antusias oleh peserta. Selain ilmu yang didapat, peserta juga memiliki keterampilan untuk menulis skenario film yang dimanfaatkan untuk bertukar informasi, memperoleh pengetahuan, media berekspresi, bahkan sebagai promosi kegiatan dan memperoleh penghasilan.

Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini adalah tulisan skenario film dan draft artikel ilmiah. Draft artikel ilmiah terlampir pada Lampiran Artikel Ilmiah. Sedangkan untuk produk menulis skenario film belum semua peserta mampu menghasilkan skenario.

### Refleksi Capaian Program

Pelatihan Penulisan Skenario Film untuk Siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru merupakan upaya mengajak generasi muda membiasakan diri dengan menulis. Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa kemauan generasi muda, khususnya siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru memiliki keinginan menulis yang

tinggi. Hal ini ditandai dengan antusiasnya peserta mengikuti materi yang diberikan dan terjadinya tanya jawab peserta dengan pemateri. Dari pelatihan ini juga terlihat bagat-bagat penulis muda yang dapat bersaing melalui karya-karya film nantinya. Walaupun demikian, pelatihan yang singkat ini belum mampu menggali potensi siswa-siswa tersebut lebih dalam lagi. Pelatihan ini juga baru memperkenalkan dasar-dasar penulisan skenario film, belum sampai kepada kualitas karya yang dihasilkan.

## Penutup

Sebagai pelatihan dasar dan memiliki waktu yang terbatas, tentu saja belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Apalagi untuk menghasilkan karya tulis yang baik diperlukan keberlanjutan dan disiplin. Dari hasil inilah ada beberapa saran yang perlu dipertimbangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan berkelanjutan dengan mitra yang sama. Dengan hal ini pengetahuan atau dasar-dasar menulis skenario dapat dilanjutkan, sehingga peserta benar-benar dapat menghasilkan skenario yang berkualitas.
- b. Membentuk komunitas penulis skenario muda Riau. Wadah ini dapat digunakan untuk mengadakan diskusi seputar perkembangan film.
- c. Melahirkan film bersama.

## Daftar Pustaka

- Arswendo Atmowiloto. 2004. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Budiman Akbar. 2015. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta. Esensi.
- Misbach Yusra Biran. 1997. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta. Pustaka jaya
- Winna Efendi. 2012. *Taktik Menulis*. Jakarta: Gagas Media

# Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Kegiatan Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Lancang Kuning

Rosman, H\*, Nining Sudiar, Hadira Latiar  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

\*Email : [rosman20@unilak.ac.id](mailto:rosman20@unilak.ac.id)

## **Abstract**

*Activity reports are one of the most important elements in an organization. The activity of writing student activity reports at the end of the implementation of activities becomes a thing that is always avoided by students, especially students who are members of a sub-campus organization. The community service activities aim to provide understanding, as well as improve the ability to write reports on student activities in accordance with the guidelines issued by BPM the Lancang Kuning University. In particular, this activity aims to improve the knowledge and techniques of writing and the preparation of student activity reports especially Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) such as DPM, BEM, UKM and HMJ at the Lancang Kuning University. This service activity includes training or counseling which contains the delivery of information for material that is technical and the practice of the report writer, in this case is material about the concept of the report; dialogical method that is question and answer and continues with the practice of writing reports on how to write reports in accordance with the guidelines issued by BPM Lancang Kuning University; and training methods to instill technical and practical skills and skills in writing reports.*

**Keywords:** *Final Activity Report, Student, Unilak*

## **Abstrak**

Laporan kegiatan merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam suatu organisasi. Kegiatan penulisan laporan kegiatan mahasiswa diakhir pelaksanaan kegiatan menjadi hal yang selalu dihindari oleh mahasiswa terutama mahasiswa yang tergabung dalam sebuah organisasi kampus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman, serta meningkatkan kemampuan menulis laporan kegiatan kemahasiswaan sesuai pedoman yang dikeluarkan oleh BPM Universitas Lancang Kuning. Adapun secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan teknik penulisan dan penyusunan laporan kegiatan mahasiswa khususnya Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) seperti DPM, BEM, UKM dan HMJ di lingkungan Universitas Lancang Kuning. Kegiatan pengabdian ini meliputi pelatihan atau penyuluhan yang berisi penyampaian informasi untuk materi yang bersifat teknis dan praktik penulis laporan, dalam hal ini adalah materi tentang konsep laporan; metode dialogis yang bersifat tanya jawab dan dilanjutkan dengan praktek menulis laporan tentang bagaimana menulis laporan yang sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan BPM Universitas Lancang Kuning; dan metode pelatihan untuk menanamkan kecakapan dan ketrampilan teknis dan praktis dalam menulis laporan.

**Kata Kunci:** Laporan Akhir Kegiatan, Mahasiswa, Unilak

## **Pendahuluan**

Penulisan laporan kegiatan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban panitia pelaksana kegiatan terhadap pemberi dana maupun instansi yang menaunginya. Tujuan dari laporan kegiatan yaitu memberikan gambaran dan proses pelaksanaan sebuah kegiatan yang sudah dilaksanakan dari sebuah organisasi maupun institusi.

Unilak sendiri setiap kegiatan dapat dilaksanakan oleh sivitas akademika baik dari unsur tenaga pendidik/dosen, tenaga kependidikan/pegawai/staf dan mahasiswa. Setiap unsur tersebut memiliki kewajiban yang sama dalam membuat laporan kegiatan di akhir kegiatan, sebagai bukti telah dilaksanakannya kegiatan dan sebagai pertanggungjawaban dalam penggunaan anggaran yang telah diberikan.

Mahasiswa sebagai salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Di dalam dunia pendidikan, status mahasiswa adalah status tertinggi seorang murid di dunia pendidikan. Sedangkan fungsionaris mahasiswa adalah mahasiswa yang memiliki kedudukan dan fungsi di sebuah organisasi mahasiswa baik itu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di lingkungan perguruan tinggi. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Di Unilak, menulis laporan kegiatan masih menjadi bagian yang kurang diminati oleh sivitas akademika terutama dikalangan mahasiswa. Kegiatan yang dimaksud adalah seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh DPM, BEM, UKM, dan HMJ di tingkat Universitas dan atau fakultas. (Unilak, 2016). Kondisi ini sangat disayangkan mengingat kegiatan penulisan laporan kegiatan merupakan salah satu bentuk monitoring yang sudah menjadi aturan baku Unilak sejak tahun 2016.

Disisi lain, berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh Tim Pelaksana, gairah mahasiswa Unilak untuk membuat laporan kegiatan tersebut masih sangat minim. Bahkan beberapa laporan kegiatan yang sudah ada tidak sesuai dengan format yang sudah ditentukan oleh BPM Unilak.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah belum pahamnya mahasiswa dalam membuat laporan kegiatan, sehingga pelatihan tentang peningkatan penulisan laporan mahasiswa Unilak ini diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menulis laporan kegiatan mahasiswa yang sesuai dengan pedoman yang telah dibuat oleh BPM Unilak. Terkait permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah diadakannya pelatihan menulis laporan kegiatan yang sesuai dengan buku pedoman Unilak. Diharapkan, hasil kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam membuat laporan kegiatan yang sesuai dengan pedoman Unilak.

## **Pedekatan Pelaksanaan Program**

Kegiatan pengabdian ini diperuntukkan seluruh Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) di lingkungan Universitas Lancang Kuning. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengenalan laporan kegiatan mahasiswa

Pada tahap ini, tim pelaksana mengenalkan tentang konsep laporan kegiatan mahasiswa. Hal ini penting dilakukan untuk menyamakan persepsi tentang laporan kegiatan Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:

- Konsep laporan kegiatan
  - Format laporan kegiatan
  - Jenis-jenis laporan kegiatan
- Peralatan yang dibutuhkan:
- *Handout* contoh laporan kegiatan
  - *Power Point*
  - Laptop

2. Pengenalan pedoman laporan kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana memperkenalkan pedoman laporan kegiatan Unilak. Materi yang disampaikan adalah:

- Buku pedoman laporan kegiatan mahasiswa
  - Format pedoman
- Peralatan yang dibutuhkan:
- Contoh laporan yang sesuai dengan buku pedoman Unilak
  - Laptop

3. Praktik menulis laporan kegiatan mahasiswa

Pada tahap ini, tim pelaksana bersama dengan peserta melakukan praktik menulis laporan kegiatan mahasiswa sesuai format pedoman. Materi yang disampaikan:

- pedoman
  - Praktik penulisan laporan kegiatan
- Peralatan yang dibutuhkan:
- Laptop
  - Buku pedoman penulisan laporan kegiatan

## **Pelaksanaan Program**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pelatihan peningkatan penulisan laporan kegiatan mahasiswa di lingkungan Universitas Lancang Kuning ini telah selesai dilaksanakan secara keseluruhan. Kegiatan ini diikuti oleh Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) di lingkungan Unilak. Antusiasme peserta kegiatan terlihat dari minat dan semangat yang tercermin selama pelatihan berlangsung.

**Gambar 1 Peserta pelatihan sedang mendengarkan materi**



Pada tahap awal, kegiatan ini diawali dengan pengenalan laporan kegiatan mahasiswa. Sesi ini berisi tentang penjelasan umum terkait konsep laporan kegiatan, seperti pengertian, fungsi, serta tujuan penulisan laporan kegiatan. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran kepada peserta pengabdian bahwa penulisan laporan mahasiswa merupakan suatu keharusan.

Selain penjelasan umum terkait konsep laporan kegiatan mahasiswa, peserta juga dibekali dengan penjelasan tentang format laporan kegiatan. Kegiatan yang dijelaskan adalah menjelaskan format laporan kegiatan yang baik dan benar menurut pedoman yang dibuat oleh BPM Unilak. Peserta juga diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab terkait penulisan laporan kegiatan dengan tim pengabdian. Melalui tanya jawab tersebut, tim pengabdian memperoleh beberapa temuan. Pertama, mahasiswa belum mengetahui adanya buku pedoman penulisan laporan kegiatan yang dikeluarkan oleh BPM Unilak. Kedua, mahasiswa menggunakan laporan yang dibuat oleh sebelumnya sebagai pedoman penulisan laporan. Ketiga, format serta isi laporan kegiatan yang dibuat tidak sesuai dengan pedoman dari BPM Unilak. Keempat, masih adanya Organisasi Mahasiswa yang belum membuat laporan kegiatan terkait kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari hasil temuan tersebut tim pelaksana dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memahami cara membuat laporan kegiatan yang baik dan benar sesuai buku pedoman yang dibuat oleh BPM Unilak, serta dalam kegiatan pelatihan ini peserta sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan.

**Gambar 2** Pemateri sedang memaparkan materi pelatihan



Tahap selanjutnya adalah tahap praktik. Pada tahap ini peserta diberi contoh format pedoman penulisan laporan kegiatan yang diterbitkan oleh BPM Unilak. Peserta juga diajak bersama-sama untuk praktik langsung menulis laporan kegiatan sesuai dengan buku pedoman.

Selain melibatkan institusi mitra, pengabdian ini juga melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Jumlah mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan ini adalah 3 orang. Keterlibatan mahasiswa ini merupakan bentuk pelibatan mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa mampu memahami bahwa kewajiban mereka tidak hanya belajar di kelas saja, tetapi juga melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

**Gambar 3** Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian



Peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat yang dimaksudkan adalah pemahaman dan keterampilan terkait penulisan laporan kegiatan mahasiswa. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan angket pretest dan posttest, diperoleh informasi bahwa peserta yang ikut dalam kegiatan pengabdian telah mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan penulisan laporan kegiatan mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai angket pretest dan post test pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Evaluasi Pretest dan Post test**

| No. | Materi  | Pretest | Post test | Peningkatan |
|-----|---|---------|-----------|-------------|
| 1.  | Pemahaman tentang laporan kegiatan mahasiswa                    | 56,00%  | 80,00%    | 24,00%      |
| 2.  | Kemampuan menulis laporan kegiatan sesuai dengan pedoman Unilak | 61,73%  | 88,67%    | 26,94%      |

*Sumber: data diolah Januari 2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta kegiatan. Peserta telah memiliki peningkatan pemahaman sebesar 24,00% pada materi pemahaman tentang laporan kegiatan mahasiswa. Sedangkan pada materi Kemampuan menulis laporan kegiatan sesuai dengan pedoman Unilak, peserta memiliki peningkatan pemahaman serta keterampilan sebesar 26,94%.

### Refleksi Capaian Program

Berdasarkan pemaparan hasil kegiatan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh target luaran yang direncanakan telah tercapai dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta kegiatan terkait kemampuan menulis laporan kegiatan mahasiswa. Indikator lainnya adalah telah tersubmit artikel ilmiah dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

### Penutup

Hasil kegiatan pelatihan ini agar diimplementasikan oleh mahasiswa pada organisasi masing-masing. Mengingat minimnya pelatihan-pelatihan kemahasiswaan dan pengembangan lainnya di wilayah mitra program pengabdian, maka tim pelaksana menilai perlu diadakannya pelatihan lain bagi mahasiswa Unilak.

### Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lasa HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Syahdan. (2009). *Membentuk Paradigma Gemar Menulis di Usia Dini dalam Konteks*

Kurikulum Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 6, No. 1 Agustus 2009.

Unilak, B. P. (2016). *Pedoman Penulisan Laporan Pejabat Struktural*. Pekanbaru: BPM Universitas Lancang Kuning.

## **Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Semarang (Garamond 20 Bold, 1 spasi)**

**Hadira Latiar\*, Penulis 2, dst (Garamond 12 Bold)**

Prodi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning  
(Garamond 12)

\*Email : [hadira@unilak.ac.id](mailto:hadira@unilak.ac.id)

### ***Abstract (Garamond, italic 12 Bold)***

*Abstrak disertakan dalam bahasa Inggris, sebanyak 150-200 kata (Garamond 12)*

**Keywords:** *Cultural heritage; digitalization; Semarang*

### **Abstrak (Garamond 12 Bold)**

Abstrak disertakan dalam bahasa Indonesia, sebanyak 150-200 kata (Garamond 12)

**Kata kunci:** Cagar budaya; digitalisasi; Semarang

### **Pendahuluan (Garamond 14, Bold)**

Bagian Pendahuluan berisi tentang identifikasi permasalahan lapangan, batasan masyarakat sasaran, dan relevansi program. (Garamond 12 spasi 1,15)

### **Pedekatan Pelaksanaan Program (Garamond 14, Bold)**

Bagian ini mencakup uraian tentang pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, misalnya pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), pendampingan, service learning program, capacity building, atau pendekatan lainnya. Selain itu, dalam bab ini juga dijabarkan prosedur/tahap-tahap pelaksanaan program yang dilaksanakan. (Garamond 12 spasi 1,15)

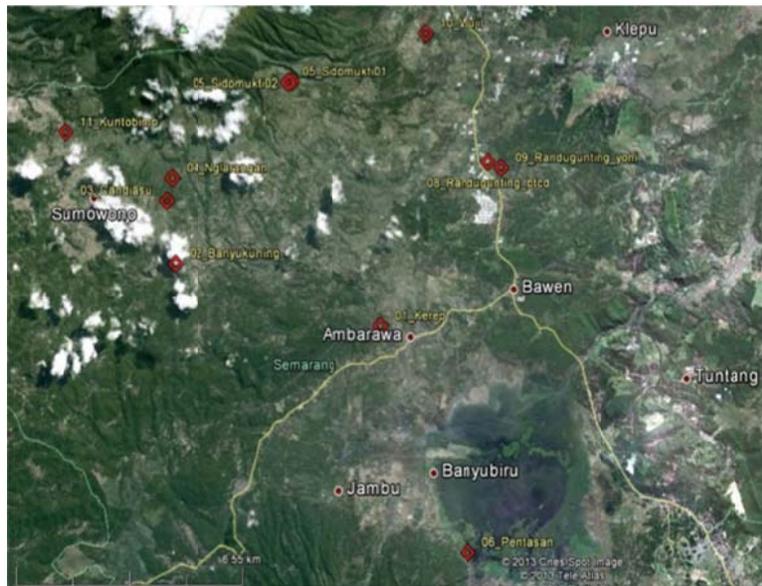


**Bagan 1.** Alur pengabdian kepada masyarakat

## **Pelaksanaan Program (Garamond 14, Bold)**

Bagian ini merupakan deskripsi rinci tentang pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di lapangan. (Garamond 12 spasi 1,15)

## **Sejarah Kabupaten Semarang Pada Masa Klasik (Garamond 12, Bold)**



**Peta 1.** Persebaran peninggalan arkeologi di Kabupaten Semarang. (Riyanto, 2013)

## **Evaluasi Situs Web (Garamond 12, Bold)**

(Garamond 12 spasi 1,15)

## **Refleksi Capaian Program (Garamond 14, Bold)**

Bagian ini adalah uraian reflektif terhadap capaian hasil kegiatan PkM yang telah dilaksanakan. Demikian pula, bagian ini membahas secara rinci seberapa jauh keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, baik secara metodologis maupun kemanfaatan kegiatan PkM bagi masyarakat sasaran. (Garamond 12 spasi 1,15)

## **Penutup (Garamond 14, Bold)**

Kesimpulan terhadap pelaksanaan kegiatan PkM, antara lain: tingkat ketercapaian kegiatan PkM, dampak dan manfaat kegiatan PkM yang sudah terlihat, dan rekomendasi yang dapat diberikan bagi kegiatan serupa atau lanjutan di masa depan.

## **Daftar Pustaka (Garamond 14, Bold)**

Ditulis mengikuti format APA (*American Psychological Association*). Sangat direkomendasikan kepada penulis untuk menggunakan *Software Zotero* atau *Mendeley* untuk mengelola penulisan Daftar Pustaka ini. (Garamond 12 spasi 1,15)

## Contoh:

- Abubakar, J.A., Jahnkassim, P.S., & Mahmud, M. (2013). "User Requirements for Architectural Heritage Learning through Virtual Reality". *International Journal of Interactive Digital Media*, 1, 1–9.
- Dave, B. (2008). "Mediating Space, Time, and Perspectives". Dalam Y. E. Kalay, T. Kvan, & J. Affleck (Eds.), *New Heritage: New Media and Cultural Heritage 2*, 40–52. New York: Routledge.
- Degroot, V. (2009). "Candi, Space and Landscape. A study on the distribution, orientation and spatial organization of Central Javanese temple remains". *Disertasi*. Leiden: Leiden University.
- Ibrahim, N. & Ali, N. M. (2018). "A Conceptual Framework for Designing Virtual Heritage Environment for Cultural Learning". *Journal on Computing and Cultural Heritage*, 11(2), 1–27.
- Imaduddin, M. (2018). *Membuat Kelas Online Berbasis Android Dengan Google Classroom: Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Kalay, Y. E. (2008). "Preserving Cultural Heritage through Digital Media". Dalam Y. E. Kalay, T. Kvan, & J. Affleck (Eds.), *New Heritage: New Media and Cultural Heritage*, 1–10. New York: Routledge.
- Kim, Y. E., Schmidt, E. M., Migneco, R., Morton, B. G., Richardson, P., Scott, J., ... Turnbull, D. (2010). *Music Emotion Recognition: A State of the Art Review*. In *The 11th International Society for Music Information Retrieval Conference (ISMIR 2010)*, 255–266. Utrecht: Universiteit Utrecht.
- Krom, N.J. (1923). *Inleiding Tot De Hindu Javaansche Kunst*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Marshall, Y. (2002). "What is Community Archaeology?". *World Archaeology*, 34(2), 211–219.
- Sitokdana, M. N. N. (2015). "Digitalisasi Kebudayaan di Indonesia". Dalam *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2015 (SENTIKA 2015)* Yogyakarta, 28 Maret 2015, 99–108.
- Tanaamah, A. R., & Wenas, M. R. (2014). "Javanese Culture Digitalization in a Knowledge Management Framework at Kasunanan Surakarta Palace". *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*, 11(3), 125–133.

## Perundangan-undangan:

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen Ke-IV

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

